

MATERIALISME DALAM KONSEPSI MURTADHA MUTHAHHARI

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

TEUKU MURDANI

NIM. 140301033

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM – BANDA CEH
2019 / 1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Teuku Murdani
NIM : 140301033
Jenjang : Strata Satu (S1)
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Februari 2021

Yang menyatakan,



Teuku Murdani

NIM. 140301031

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan Oleh:

TEUKU MURDANI

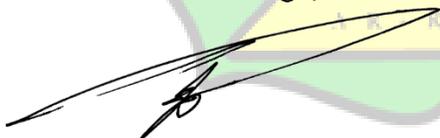
NIM. 140301033

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, MA
NIP. 19560207192031002

Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag
NIP. 197303262005011003

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal: Rabu, 31 Juli 2019 M
28 Syawal 1440 H

Di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

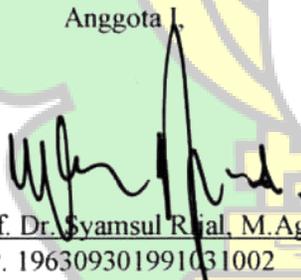
Sektertaris,


Dr. Firdaus, M.Hum., M.Si
NIP. 197707042007011023


Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag
NIP. 197303262005011003

Anggota I,

Anggota II,


Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309301991031002


Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 197808072011011005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ABSTRAK

Nama : Teuku Murdani
NIM : 140301033
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Pembimbing I : Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A
Pembimbing II : Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag

Materialisme merupakan sebuah pemahaman yang menganggap bahwa kenyataan yang sesungguhnya adalah benda atau materi, dan kenyataan ini diacukan untuk menjawab sejumlah persoalan kehidupan yang berhubungan dengan sifat dan wujud dari keberadaan segala sesuatu. Masalah yang diangkat dan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah tentang *Materialisme Dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari*. Materialisme pada dasarnya adalah sebuah filsafat ataupun cara pandang dunia barat dalam melihat dan menjelaskan realitas dan hakikat segala sesuatu hanya pada materi. Pemahaman ini membawa beberapa dampak dan pengaruh negatif dalam beberapa aspek kehidupan. Pengaruh ini bisa dilihat dari gaya hidup masyarakat modern yang cenderung hedonis dan pragmatis. Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang konsepsi materialisme di dalam dunia barat dan kerancuannya serta menjelaskan kritikan terhadap materialisme dari pemikiran Murtadha Muthahhari.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*) dengan pendekatan filosofis, metode analitis interpretatif dan tinjauan historis.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menurut Muthahhari, pada dasarnya semua manusia adalah materialisme karena menganggap materi sebagai realitas dalam ruang dan waktu dan dapat diserap oleh panca indra sebagai realitas objektif yang ada secara eksternal. Menjadi materialis dalam konsep dan pengertian ini tidak bertolak belakang dengan konsep Tuhan dalam kepercayaan monoteisme. Sebaliknya, dunia materi yang dapat diamati dan alam sebagai produk ciptaan Tuhan merupakan sarana terbaik untuk

mengenal Tuhan. Adapun krititik Muthahhari terhadap pemikiran materialisme adalah tentang Tuhan, moral dan Marxisme, yang dianggap sebagai pemikiran tanpa dasar dan kaku.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Materialisme dalam Konsepsi Murtafah Muthahhari* yang merupakan salah satu syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Shalawat beriring salam untuk Rasul-Nya Nabi besar Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia kepada jalan yang benar dengan ajaran aqidah Islam.

Dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Teristimewa kepada Ayahanda tercinta Teuku Agusman dan Ibunda tercinta Ibu Jasmani, S.Pd dengan doa, dorongan, semangat dan pengorbanan yang telah memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi. Penulis sangat berterimakasih.

Kepada Bapak Dr. T. Safir Iskandar Wijaya, M.A dan Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag selaku pembimbing pertama dan pembimbing kedua penulis mengucapkan terimakasih banyak telah memberi masukan, arahan dan nasehat selama proses bimbingan skripsi sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.

Kemudian terima kasih juga kepada bapak Dr. Firdaus. M.Hum., M.Si selaku ketua prodi Aqidah dan Filsafat Islam beserta staf dan jajarannya. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN-Ar-Raniry beserta jajarannya yang selama ini telah memberikan

kesempatan bagi penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Kepada bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I selaku penasehat akademik, penulis mengucapkan terima kasih selama berkuliah dari awal sampai akhir telah banyak membimbing dan memberi nasehat sehingga saya mampu berada di akhir perjalanan studi strata satu di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Untuk sahabat-sahabat seperjuangan saya Salman Farisi S.Ag, Hendria Irawan S.Ag, Husaini Muzakir S.Ag, Mukhlisin S.Ag, Zulfikri S.Ag, Mauli Agustina S.Ag, Widia Yohana S.Ag dan teman-teman lainnya yang selama ini telah sama-sama dalam perkuliahan dan sama-sama berjuang serta saling menyemangati dan memberi berkontribusi dalam menyelesaikan kuliah. Khususnya saya juga berterimakasih kepada Saudari Nurvita Agustin Alda S.Pd.I yang selalu memberi semangat, motivasi, menemani dan membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa karya tulis ini masih banyak terdapat kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan karya tulis ini. Harapan penulis, semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pengembangan ilmu pengetahuan kearah yang lebih baik. Amin ya Rabbal 'alamin

Banda Aceh, 1 Februari 2021

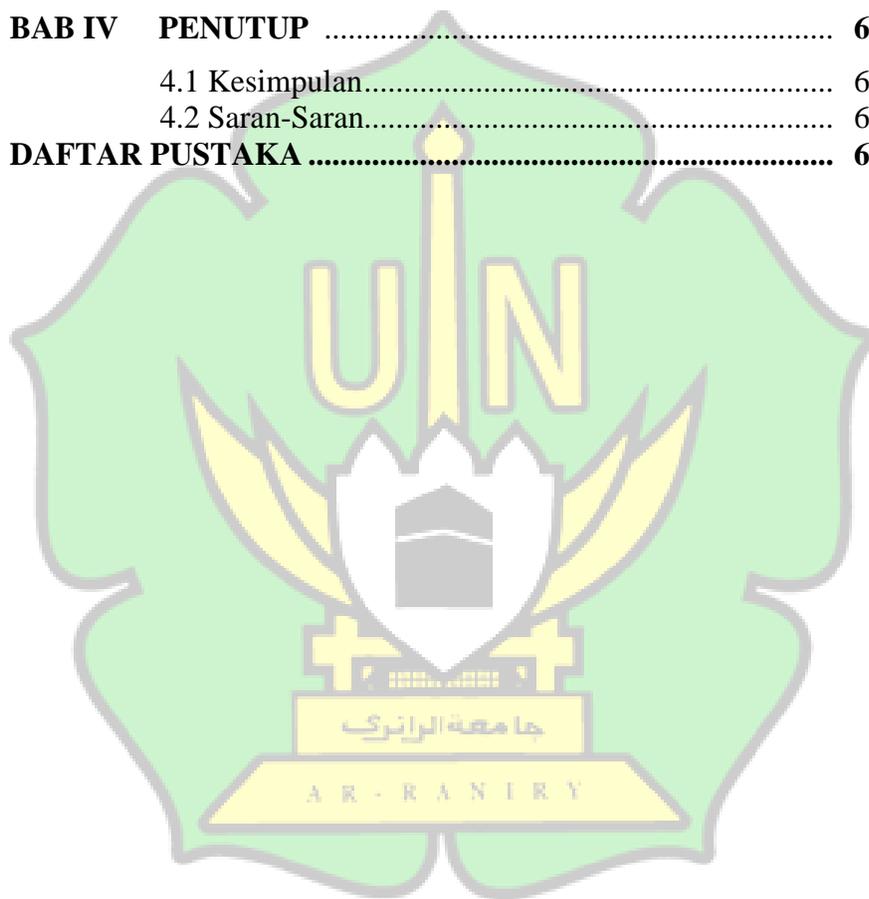
Penulis,

Teuku Murdani
NIM. 140301033

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4 Kajian Pustaka.....	8
1.5 Kerangka Teori.....	11
1.6 Metode Penelitian.....	12
1.7 Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II : GAMBARAN UMUM MATERIALISME	16
2.1 Pengertian Materialisme.....	16
2.2 Sejarah Perkembangan Materialisme	17
2.3 Tokoh-Tokoh Materialisme dan Pemikirannya...	22
2.4 Aliran-Aliran Materialisme	30
2.4.1 Materialisme Historis.....	31
2.4.2 Materislisme Dialektis	32
2.4.3 Materialisme Sains.....	34
2.5 Pengaruh Materialisme Di Dunia Barat	36
BAB III PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI	
TENTANG MATERIALISME	39
3.1 Biografi Singkat Murtadha Murtahhari	39
3.2 Karya-Karya Murtadha Muthahhari	43
3.3 Materialisme Dalam Konsepsi Muthahhari.....	46
3.4 Kritik Muthahhari Terhadap Materialisme.....	47
3.4.1 Tuhan	49
3.4.2 Moralitas	51
3.4.3 Marxisme	53

3.5 Faktor-Faktor Penyebab Materialisme Menurut Murtadha Muthahhari.....	57
3.5.1 Tidak Memadainya Konsep Teologis.....	57
3.5.2 Tidak Mempunyai Konsep Sosial Politik	58
3.5.3 Kerusakan Moral dan Lingkungan Sosial	59
3.5.4 Kelemahan Ide Filosofis	60
BAB IV PENUTUP	62
4.1 Kesimpulan.....	62
4.2 Saran-Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	65



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia semakin berkembang, manusia semakin bertambah dan kebutuhan terus meningkat, keadaan ini menimbulkan corak baru dalam kehidupan manusia. Kemajuan yang dicapai dalam setiap kehidupan bukan menambahkan ketentraman hidup, melainkan mengakibatkan perlombaan atau bahkan pertentangan antara sesama manusia. Manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk sosial lama-kelamaan menjadi makhluk yang egois, mementingkan diri sendiri, pragmatis dan materialis dalam kehidupan. Ini terjadi karna pengaruh dunia yang semakin maju, modern dan berkembang, sehingga berlomba mencari kekayaan pribadi tanpa memperdulikan orang lain. Keadaan ini telah terjadi di dunia modern dan merupakan ciri khas dari kehidupan *materialis*. Yaitu suatu corak kehidupan yang hanya mementingkan kebendaan di atas segala-galanya. Paham hidup ini dinamakan materialisme.¹

Manusia yang mengikuti paham materialisme didalam kehidupannya akan cenderung mengarah kepada sikap hedonis. Hedonisme adalah sebuah sikap dan pandangan hidup yang berorientasi pada hal-hal yang membawa kesenangan duniawi dan kenikmatan dalam dirinya sendiri. Hedonis adalah sikap hidup kaum materialis yang hidupnya di tundukkan oleh kesenangan dunia.

Kondisi tersebut membuat membuat manusia dikuasai oleh materi atau diperbudak oleh materi, maka manusia akan lupa dan tumbuh dalam sikap hedonis yang melupakan kewajiban-kewajiban terhadap Tuhan sebagai pemberi rahmat kepada manusia.²

¹Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 59.

²Rithauddin Bin Abdul Rahim, "Konsep Materi Menurut Perspektif Islam dan Kristen" (Skripsi Perbandingan Agama, UIN Ar-Raniry, 2001), hlm. 20.

Paham Materialisme ini selanjutnya terus berkembang dan diakui oleh beberapa kelompok. Sehingga dalam perkembangan seterusnya aliran ini mempengaruhi banyak orang dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam hal ekonomi yang kemudian membentuk kelompok-kelompok kapitalis, dalam hal sosial yang kemudian membentuk Marxisme-Komunisme, dalam kepercayaan manusia menjadi ateisme dan nihilisme, ilmu pengetahuan kemudian membentuk kelompok yang disebut positivisme ilmiah dan dalam hal moralitas dan nilai-nilai agama menjadi relativisme moral. Dan inilah permasalahan yang dihadapi sekaligus di anut oleh masyarakat Modern yang materialis.³

Dalam sistem kapitalisme ekonomi, sistem ini disebut sebagai suatu sistem yang berpusat pada kepentingan individu atau perorangan. Bila seseorang telah mengikuti sistem ini, maka tak heran bila tingkah laku dan tindakanya hanya untuk kepentingan pribadi dalam mengumpulkan sebanyak-banyaknya kapital, bahkan terkadang tidak memperdulikan jalan yang ditempuh, seperti yang dilakukan oleh bangsa Kolonialis.

Didalam sejarah bangsa Indonesia tercatat, bahwa selama 350 tahun Indonesia dijajah oleh bangsa belanda dengan tujuan mereka untuk menyebarkan agama (*gospel*), mencari kekayaan (*gospel*) dan mencari kejayaan (*glory*). Selama itu pula belanda bertindak sewenang-wenang dalam menjajah sebuah negeri. sikap kolonialisme belanda tak lain dari perpanjangan kapitalisme dalam bentuk lain, sikap yang terdorong untuk memperkaya diri lantaran pengaruh materi yang tertanam dalam jiwa.⁴

³Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, hlm. 60.

⁴Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, hlm. 61.

Sebetulnya jika ditinjau dari aspek perkembangan sejarah kebudayaan dan kehidupan manusia, permasalahan mengenai arus pemikiran materialisme yang mempengaruhi segi-segi kehidupan manusia ini seharusnya hanya terjadi di dunia Barat saja, karena materialisme adalah paham yang lahir dari dunia Barat sebagai konsekuensi atas permasalahan dan konflik dalam peradaban sejarah masyarakat Eropa-Barat. Murtadha Muthahhari sebagai seorang filsuf dan cendekiawan Muslim yang *concern* terhadap kajian pemikiran materialisme ini mengatakan bahwa materialisme apapun yang di ditemukan dalam masyarakat Islam adalah hasil dari meniru Barat atau terpengaruh oleh pemikiran dunia Barat.⁵

Kenyataan bahwa arus materialisme modern yang lebih banyak menyebar di dunia Barat merupakan reaksi keras untuk menghadapi kebodohan, penyelewengan dan sikap keras dari pemimpin-pemimpin gereja Abad Pertengahan.⁶ Pada Abad Pertengahan ketika para agamawan menjadi satu-satunya otoritas penengah mengenai isu-isu yang berhubungan dengan ketuhanan, muncul di antara mereka gambaran, konsep dan ide-ide tentang Tuhan yang tidak memadai. Gereja, selain dari ketidakmemadainya gagasan teologisnya, juga dikenal memiliki sikap tidak manusiawi terhadap massa, khususnya terhadap para sarjana dan ilmuwan pemikir bebas. Inilah *moment* dan faktor yang secara tidak langsung membawa dunia Barat kepada pemahaman materialisme.⁷

Salah satu perubahan terbesar dalam perspektif manusia tentang dirinya sendiri terjadi pada abad ke 14. Di Abad Pertengahan manusia tunduk dan memandang segala sesuatu dari sudut pandang keagamaan. Apapun dipertanyakan atau dijelaskan dari sudut bagaimana kaitannya dengan keyakinan Tuhan yang menciptakan,

⁵Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, Terjemahan Arif Mulyadi, (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2016), hlm. 22

⁶Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam* (Jakarta: Al-Huda, 2004), hlm. 164.

⁷Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 20.

mengarahkan, mempertahankan dan menyelamatkan manusia dari seluruh alam raya. Tetapi pada abad ke 14, kemudian manusia menjadi titik acuan manusia itu sendiri. Inilah peralihan dari paradigma *teosentris* ke paradigma *antroposentris* dan melahirkan zaman baru. Untuk memahami sikap materialis yang muncul di zaman Modern, terlebih dahulu harus dipahami tentang masalah dan peralihan paradigma ini.⁸

Jembatan antara Abad Pertengahan dan zaman modern disebut zaman renaissance yang berarti terlahir kembali. Dalam zaman renaissance periode antar sekitar 1400 dan 1600, manusia seakan-akan “lahir kembali” dari tidur abad pertengahan. Seluruh kebudayaan barat dibangun dari suatu keadaan statis yang berlangsung seribu tahun. Di barat kebudayaan seperti sastra, seni, filsafat, dan hidup sosial tiba-tiba memperlihatkan suatu perkembangan baru. Manusia menganggap dirinya sendiri tidak lagi sebagai orang yang hadir sementara di dunia ini, melainkan sebagai orang yang menciptakan dunianya. Manusia sendiri mulai di anggap sebagai pusat kenyataan hidup.⁹

Melebihi masa-masa sebelumnya, kesadaran mengenai kehidupan pada zaman Renaissance mengarahkan perhatian menjadi lebih kuat pada kepribadian manusia. Perkembangan ini berhubungan dengan rasa percaya pada diri sendiri yang kuat, yang menjiwai manusia pada waktu itu, rasa kebebasan dan rasa percaya diri sendiri, kedua-duanya menimbulkan pendalaman yang hakiki dalam beberapa hal. Sementara itu ilmu alam telah menemukan metodenya sendiri, dan secara berangsur-angsur melepaskan diri dari takhyul dan teologi yang menurut mereka sesuatu kebenaran harus dibuktikan secara empiris.¹⁰

⁸Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 46.

⁹Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 3.

¹⁰Bernard Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Terjemahan Soejono Soemarno, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992), hlm. 103.

Beberapa aliran pemikiran mulai berkembang saat itu, salah satunya adalah rasionalisme. Rasionalisme adalah aliran filsafat yang berasal dari Rene Descartes. Rasionalisme sangat mengutamakan rasio. Dalam rasio terdapat ide-ide dan dengan itu orang dapat membangun suatu ilmu pengetahuan tanpa menghiraukan realitas diluar rasionya, hal-hal yang dianggapnya tidak logis dan masuk akal akan dikesampingkan.¹¹ Rasionalisme inilah yang kemudian membawa perkembangan-perkembangan baru terhadap lahirnya dunia modern.

Modernisasi ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini. Modernisme, khususnya seperti yang ada di Barat, adalah suatu antroposentrisme yang hampir tidak terkekang menjadi gelombang humanis yang sekuler. Arnold Toynbee, seorang ahli sejarah yang terkenal mengatakan bahwa modernitas telah dimulai sejak menjelang akhir abad ke 15 M, ketika orang Barat “berterimakasih tidak kepada Tuhan melainkan pada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan teologis abad pertengahan yang sangat teosentris”.¹²

Dalam suatu dunia yang sedang dikuasai oleh materialisme, pembicaraan tentang hal-hal yang bersifat spiritual dan keyakinan bukanlah perkara yang mudah. Mungkin akan dinilai sebagai pembicaraan yang tidak lagi relevan dengan kehidupan, dan lebih lagi, hal yang menyakut keyakinan kemudian dianggap dan dipandang sebagai pembicaraan tentang kepalsuan dan takhayul belaka. Barangkali inilah suatu bentuk kekurangan dan masalah di dunia modern yang mengakibatkan kegersangan spiritual, turunnya nilai-nilai moral religius dan kesulitan manusia mencari makna

¹¹Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2008), hlm. 91.

¹²Nurcholish Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2005), hlm. 450.

kehidupan. Kekurangan itu ditelusuri dari sumber permasalahan yang sangat menonjol pada materialisme.¹³

Fenomena tersebut membawa dampak terhadap manusia dimana berakibat nilai materialistis menjadi keutamaan. Para Materialis percaya bahwa tidak ada kekuatan apapun yang bersifat spiritual dibalik gejala atau peristiwa yang bersifat material. Kalau pun ada peristiwa atau gejala yang belum bisa diketahui oleh manusia, itu berarti bukan ada yang bersifat spiritual tetapi dikarenakan pengetahuan dan akal manusia belum dapat memahaminya.¹⁴

Pemahaman dan cara pandang inilah yang dipakai oleh dunia barat yang membatasi dirinya hanya dengan dunia empiris, bagi mereka yang tampak dan bisa diserap oleh panca indra itulah wujud kenyataan (satu dimensi). Diluar batas dunia empiris mereka tidak menyebut wujud tetapi hanya ilusi belaka. Sehingga mereka menantang apa yang berada diluar batas empiris.

Pandangan ini tentu sangat kontradiktif dengan pemahaman dan ajaran Islam. Dalam Islam keberadaan sesuatu benda yang disebut dengan kenyataan tidak sekedar yang tampak dan dapat diserap oleh alam empiris saja, tetapi lebih dari itu. Ada “*the ultimate reality*” yang absolut dibalik yang empirik ini. Islam mengatakan yang wujud tidak sekedar fisik tapi ada dunia lain yaitu metafisika (*Noumena*). Oleh karena itu, Allah Swt itu absolut dan alam tidak.¹⁵

Dari segi pandangan hidup, perilaku materialisme ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam, Islam mengajarkan umatnya bersifat sederhana dalam kehidupan sehari-hari, demikian pula untuk

¹³Nurcholish Majdid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 461.

¹⁴Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hlm. 195.

¹⁵Muhammad Syukri Albani Nasution, Riski Muhammad Haris, *Filsafat Ilmu* (Depok: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm.63.

di akhirat tidak di abaikan.¹⁶Dalam segi moralitas, Islam menyuruh umatnya untuk berpegang kepada Al-Quran dan Hadits, sehingga mempunyai keteraturan dan tidak bebas nilai.

Jika kembali kepada pemikiran ilmuwan Barat yang sama sekali tidak mempunyai ketentuan dasar agama yang tetap (*ateis*), maka pengetahuan yang dimilikinya itu belum tiba pada kebenaran yang absolut, karena mereka melandaskan pemikirannya hanya pada dunia empiris yang seperti diketahui terus berubah-ubah. Tentu kaum materialis sendiri berupaya keras untuk menyajikan masalah ini dengan berbagai cara dan mereka mencoba meyakinkan orang lain dengan jalan pikiran mereka.

Dalam hal ini, salah seorang tokoh pemikir Islam Murdadha Muthahhari menanggapi masalah materialisme ini dengan sudut pandangnya sendiri. Murdadha Muthahhari mengatakan bahwa materialisme berasal dari barat dan bukan dari Islam. Materialisme apapun yang ditemukan dalam masyarakat Islam itu merupakan dampak dari kehidupan dunia modern orang Barat.

Murdadha Muthahhari memandang pemikiran Barat adalah sebagai musuh terbesar dari pemikiran Islam. Di Barat, manusia telah diruntuhkan sampai ketinggian mesin, ruh dan kemuliaan ditolak. Martabat manusia telah di hancurkan dan kedudukannya betul-betul direndahkan. Padahal didalam Islam manusia sangat dimuliakan oleh Allah Swt sebagai ciptaan yang sempurna.¹⁷

Oleh karena itu, Murdadha Muthahhari mengkritik cara hidup dan berpikir orang modern karena orang modern hanya terfokus pada dunia materi dan mengesampingkan hal-hal yang religius. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji Materialisme dalam Konsepsi Murdadha Muthahhari.

¹⁶Fakhrudin, "Aliran Materialisme Menurut Aqidah Islam" (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1994). Hlm. 3.

¹⁷Murdadha Muthahhari, *Manusia dan Agama* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 18.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana materialisme dalam konsepsi Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana kritik Murtadha Muthahhari terhadap pandangan materialisme?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui materialisme dalam konsepsi Murtadha Muthahhari
2. Untuk mengetahui kritik Murtadha Muthahhari terhadap pemikiran Materialisme

Manfaat penelitian secara teoritis adalah untuk memberikan kontribusi terhadap khazanah pemikiran keislaman masa kini dan memperkaya literasi dalam wacana studi Islam kontemporer dalam bidang filsafat.

Secara praktis, manfaat dari kajian materialisme adalah dapat memberikan pemahaman bahwa hidup manusia itu tidak hanya dilihat satu dimensi yang bersifat materi saja, tetapi juga dari sisi keimanan dan ruhaninya.

D. Kajian Pustaka

Didalam penelitian ilmiah, perlu untuk melihat dan melacak kembali penelitian-penelitian yang terdahulu agar tidak terjadi kesamaan dalam kajian, maka penulis menelusuri kembali tentang tema yang berhubungan dengan Murtadha Muthahhari kemudian penulis juga mencantumkan tulisan yang berhubungan tentang tokoh yang telah di angkat dalam skripsi ini.

Murtadha Muthahhari merupakan tokoh yang sudah banyak dikaji dalam ranah dunia akademik. Namun dari berbagai kajian yang telah ada, penulis perlu menjelaskan perbedaan-perbedaan antara karya sebelumnya dan karya yang akan diteliti oleh penulis untuk mencapai penulisan yang objektif dan original. Oleh karena

itu penulis melakukan tinjauan pustaka terhadap karya-karya sebagai berikut:

Didalam skripsi Juliawati yang berjudul *Esensi Manusia Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari* menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mulia, manusia juga merupakan makhluk yang mampu berfikir dan manusia merupakan makhluk tiga dimensi (yang terdiri dari ruh, badan, dan kemampuan berpikir).¹⁸

Mela Rosa dalam skripsinya *Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari* menjelaskan, perilaku yang tercermin dan terefleksi dalam kehidupan praktis manusia, adanya kesatuan dan keharmonisan antara teori dan prakteknya, karena kebanyakan manusia hanya mampu berargumen dalam mempertahankan wujud Tuhan tetapi pembuktiannya hanya terbatas pada konsepsi saja.¹⁹

Skripsi Cut Novita Dewi Putri berjudul *Filsafat Hijab (kajian Pemikiran Murtadha Muthahhari)* menjelaskan, Hijab adalah sarana penutup, baik berupa pakaian kerudung (jilbab) seperti makna tirai yang merujuk kepada penutup aurat wanita dalam pergaulan laki-laki, karena Islam menginginkan kehormatan dan kemuliaan bagi perempuan.²⁰

Kemudian skripsi yang ditulis oleh Lukman Nurhakim yang berjudul *Konsep Insan kamil Menurut Murtadha Muthahhari* dijelaskan bahwa manusia yang sempurna adalah manusia yang sehat dan terbina potensi rohaninya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah beserta makhluknya. Manusia yang demikian akan selamat hidup di dunia dan akhirat.²¹

¹⁸Juliawati, “Esensi Manusia Dalam Perspektif Murtadha Muthahhari” (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018)

¹⁹Mela Rosa, “Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari” (Skripsi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

²⁰Cut Novita Dewi Putri, “Filsafat Hijab (Kajian Pemikiran Murtadha Muthahhari)” (Skripsi aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2006).

²¹Lukman Nurhakim, “Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari” (Skripsi Ilmu Aqidah, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).

Fakhrudin dalam skripsinya *Aliran Materialisme Menurut Aqidah Islam* menjelaskan, dalam perkembangan kehidupan manusia, kaum materialisme mempunyai berbagai cara dalam mengembangkan konsep ajarannya didalam masyarakat, kaum materialis menyatakan, bahwa materi adalah segala-galanya dan mengingkari hal yang bersifat roh (metafisika).²²

Didalam skripsi Rithauddin Bin abdull Rahim yang berjudul *Konsep Materi Menurut Perspektif Islam dan Kristen* menjelaskan, tentang dampak positif dan negatif dari materi. Dampak positif yang dijeskan bahwa materi merupakan sarana untuk pencapaian kebutuhan kehidupan manusia. Dampak negatif dari materi membuat manusia bersikap hedonis dan pragmatis, dan dapat terjerumus kepda kesombongan dan riya.

Mirza Abdullah dalam skripsinya yang berjudul *Sikap Materialistik Dalam Masyarakat Meureudu Kabupaten Pidie* menjelaskan, Materialisme adalah faham yang di anut oleh sekelompok masyarakat tertentu. Paham materialisme ini tentunya sangat bertentangan dengan kaidah kehidupan manusia karena sikap materialistik ini memiliki tendensi lebih kepada materi, sikap ini tumbuh bersama dengan zaman modern.

Ahmad Habibi dalam skripsinya berjudul *Moral Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari* menjelaskan bahwa pada hakikatnya, kaum moral-religius selalu memperjuangkan argument bahwa moral terlahir dari agama. Begitu pula dengan Murtadha Muthahhari yang mengatakan bahwa inti dari segala krisis yang dialami oleh manusia bermuara pada tipisnya dimensi spiritual dan krisi itu akan berakhir dengan pengalaman spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa belum ditemukan karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang pemikiran Materialisme dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari.

²²Fakhrudin, "Aliran Materialisme menurut Aqidah Islam" (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2002).

Namun bukan berarti tokoh ini belum dibahas sama sekali oleh para penulis sebelumnya. Hanya saja penulis ingin mendalami tentang Materialisme dalam konsepsi Murthada muthahhari.

E. Kerangka Teori

Dalam penulisan skripsi, penulis menggunakan beberapa teori dari beberapa tokoh untuk membantu menjelaskan tema kajian yang diteliti. Dalam penelitian yang baik, harus memiliki teori yang relevan sesuai dengan objek kajian sehingga alur penelitian mudah dipahami

C.A Van Peursen, mengatakan bahwa dalam pandangan materialisme, alam kebendaan selalu menjadi ukuran nilai-nilai dan norma kenyataan yang mengasalkan alam rohani pada proses materi. Titik pangkal pemikiran ini terlalu berat sebelah karena hanya terfokus pada materi dan tidak menjelaskan kenyataan.

Driyarkara dalam buku *Percikan Filsafat* menjelaskan, materialisme adalah sebuah pandangan yang ekstrem dan dapat membawa manusia pada kemacetan pikiran. Materialisme hanya melihat dan memandang satu unsur saja dari kehidupan ini (materi) kemudian menyimpulkan bahwa materi adalah substansi dasar kehidupan, dan meniadakan keseluruhan unsur yang lain, pemahaman ini tidak sesuai dengan fitrah manusia²³

Buya Hamka menjelaskan bahwa materialisme muncul akibat dari konflik masa lalu antara agama dan filsafat, maka setelah konflik itu timbulah sebuah pemikiran baru yang menentang hal yang bersifat metafisika. Materialisme adalah pikiran yang tidak sampai pada alam metafisik dan akhirnya mereka hanya menyelidiki hal-hal yang bersifat fisik atau materi saja. Bagi kaum materialis yang ada, yang nampak, itulah yang real, mempercayai hal yang diluar fisik hanyalah kepercayaan yang dipaksa atau kepercayaan dari rasa tidak puas akan hidup, sehingga mencari sesuatu yang lain.

²³Driyarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan Jakarta, 1966), hlm. 57.

Orang yang berfikir seperti ini cenderung mengedarkan filsafat pemikirannya hanya pada benda dan memandang segala sesuatu itu hanya materi belaka.²⁴

F. Metode Penelitian

Penulisan sebuah karya ilmiah pada dasarnya memerlukan data yang lengkap dan objektif serta metode yang tepat dalam penulisan skripsi. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang mengumpulkan data dari, buku-buku, jurnal, karya ilmiah dan literatur bacaan yang tersedia. Sumber yang digunakan dalam penyelesaian penelitian ini terbagi dua yaitu:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang memberikan data langsung tanpa perantara. Adapun sumber primer dalam penulisan skripsi ini adalah buku karya Murthada Muthahhari yang berjudul *Filsafat Materialisme* terjemahan dari *The Causes Responsible for Materialist Tendencies in The West (I of IV)*, Masyarakat dan sejarah terjemahan dari buku *Society and History*, Filsafat moral Islam terjemahan dari buku *Falsafatul Akhlaq*.

2. Data sekunder

Untuk mendukung sumber primer, penulis menggunakan data yang sekunder. Data ini di ambil dari buku-buku dan sumber bacaan lain yang membahas tentang materialisme dan Murthada Muthahhari, seperti buku *Murthada Muthahhari Filsafat Hikmah*, *C.A. Van Peursen Orientasi Di Alam Filsafat*, *Franz Magnis Suseno menalar Tuhan*, *Franz magnis suseno pemikiran Karl Marx*. *Juhaya S. Praja Aliram-aliran filsafat dan etika*.

²⁴Buya Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2018).

a. Pengolahan data

Pengolahan data yang dilakukan dalam kajian ini adalah melalui beberapa cara yaitu: pertama, kajian pustaka, yaitu pelacakan referensi dengan cara membaca, menelaah data yang bersangkutan dan di anggap relevan dengan masalah yang diteliti. Kedua, kajian data dari internet, yaitu pengumpulan data dilakukan melalui jaringan internet berupa situs-situs, jurnal ilmiah, e-book, google book dan lainnya yang merujuk pada pembahasan pemikiran muthada muthhari dan khususnya materialisme.

b. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis memformulsikan data secara objektif, kemudian disusun dengan konsep yang jelas melalui beberapa metode sehingga ditemukan gambaran utuh tentang Materialisme dalam konsepsi Murtadha Muthahhari.

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu cara untuk menguraikan secara teratur suatu masalah yang diteliti, dengan mengumpulkan, menyusun, dan mengsystematisasikan data yang diperoleh melalui tinjauan kepustakaan dengan membaca, memahami dan mencatat isi-isi buku yang berkenaan dan relevan dengan judul karya ilmiah yang diteliti sehingga dapat memberi kejelasan terhadap kenyataan atau realitas.

Metode analisis interpretatif adalah metode yang termasuk dalam kategori perspektif subjektif, dalam arti menerangkan maksud dan pemikiran tokoh berdasarkan keselaran argumen supaya dapat dipahami secara maksimal pemikiran Murthada Muthhari.

Pendekatan historis, penulis menggunakan metode ini untuk menerangkan kejadian masa lalu secara objektif dengan mengumpulkan, memverikasi dan mensisntesiskan data, guna menetapkan fakta sejarah yang berhubungan dengan apa, siapa, kapan, bagaimana dan dimana peristiwa sejarah itu terjadi.

Selanjutnya penulis menggunakan metode *content analysis* untuk menganalisa isi buku dari Murtadha Muthhari yang berkenaan dengan materialisme, untuk mengetahui pemikiran Murtadha Muthahhari.

Dalam penulisan karya ilmiah diperlukan sistematika penulisan yang baik dan benar, untuk memenuhi standar dalam penulisan sebuah karya ilmiah. Panduan yang penulis gunakan dalam menulis skripsi ini berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini, penulis akan menuangkan data-data, gagasan dan analisis dari ke empat bab tersebut. Sistematika pembahasan ini dilakukan untuk menghindari pengulangan-pengulangan dalam pembahasan, adapun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kejian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta daftar pustaka

Bab II, penulis membahas tentang gambaran umum tentang materialisme, pembahasannya terdiri dari pengertian materialisme secara umum, sejarah perkembangan aliran materialisme, tokoh-tokoh materialisme dan pemikirannya, aliran-aliran materialisme yang membahas tentang materialisme historis, materialisme dialektika, materialisme sains, dan dampak materialisme di dunia Barat.

Bab III, adalah Bab inti dari pembahasan penelitian ini yang membahas tentang bagaimana pembahasan materialisme dalam konsepsi Murtadha Muthahhari, biografi singkat Murtadha Muthahhari, karya-karya Murtadha Muthahhari, materialisme dalam pandangan Murtadha Muthahhari, kritik Murtadha Muthahhari terhadap pemikiran materialisme tentang Tuhan, Moralitas, Marxisme dan materialisme dalam perspektif Islam.

Bab IV adalah Bab penutup yang didalamnya memuat beberapa kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Dalam Bab ini penulis juga memberi saran yang berkenaan dengan masalah yang sedang dibahas. Bab ini ditulis sebagai jawaban atas rumusan masalah tentang materialisme dalam konsepsi Murtadha Muthahhari.



BAB II

Gambaran Umum Materialisme

A. Pengertian Materialisme

Materialisme secara etimologi berasal dari kata *matter* yang dalam bahasa Latin disebut material yang diartikan sebagai bahan untuk menyusun sesuatu ataupun segala sesuatu yang tampak. Sedangkan *isme* adalah pemahaman atau sudut pandang yang berdasarkan ideologi.²⁵

Secara terminologi istilah materialisme dapat diberi dua definisi secara umum. Pertama, materialisme adalah sebuah pemahaman yang menganggap bahwa kenyataan yang sesungguhnya adalah benda atau materi, dan kenyataan ini diacukan untuk menjawab sejumlah soal yang berhubungan dengan sifat dan wujud dari keberadaan²⁶.

Kedua, materialisme merupakan doktrin yang menjelaskan bahwa seluruh alam semesta dapat ditafsirkan seluruhnya dengan sains untuk menyajikan bentuk materialisme yang objektif. Doktrin tersebut dijelaskan sebagai energisme yang mengembalikan segala sesuatu pada bentuk energi atau sebagai bentuk dari positivisme yang memberi tekanan untuk sains dan mengingkari hal-hal yang bersifat metafisika.²⁷

Menurut Thomas Hobbes materialisme adalah pemikiran yang menyangkal adanya roh dan jiwa karena keduanya adalah pancaran dari materi. Dapat dikatakan juga bahwa materialisme menyangkal adanya ruang mutlak lepas dari raung materi. Dan bagi Karl Marx, materialisme adalah mempunyai paham bahwa alam semesta menurut sifat-sifatnya adalah material atau terdiri dari

²⁵Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 586-593.

²⁶Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika* (Jakarta: Prenada Media, 2008), hlm.144.

²⁷ Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, hlm. 144.

materi ke materi. Materi itu abadi dalam arti tidak diciptakan oleh kekuatan lain.²⁸

B. Sejarah Perkembangan Materialisme

Materialisme bukanlah paham baru yang muncul di dunia modern sebagai konsekuensi dari perkembangan ilmu pengetahuan dan sains. Materialisme mulai dikenal pertama kali sejak zaman Yunani Kuno, yang mana pada saat itu terjadi transisi perkembangan pikiran manusia dari mitos ke logos. Para filsuf di zaman Yunani Kuno mulai mempertanyakan dasar, hakikat atau pangkal terciptanya seluruh alam ini.

Periode ini lazim disebut sebagai periode filsafat alam, di karenakan pada masa itu ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir yang mengarahkan perhatian pemikirannya kepada apa yang dapat diamati di sekitar atau dialam sendiri (*Kosmosentris*). Para filsuf Yunani kuno kagum dengan alam yang penuh nuansa dan misteri sehingga para filsuf berusaha mencari asas yang pertama dari alam semesta (*Arche*) yang sifatnya mutlak yang berada di belakang segala sesuatu yang serba berubah.²⁹

Dari beberapa literatur, tokoh filsafat alam yang pertama adalah Thales, Thales merupakan seorang filsuf yang meletakkan dasar pemikiran filsafatnya pada air, menurut Thales air adalah substansi dasar dari segala ciptaan dan semua itu juga akan kembali pada air. Pemikiran Thales selanjutnya diteruskan oleh filsuf-filsuf berikutnya, masih tentang pertanyaan yang sama, tentang apakah dasar atau hakikat dari penciptaan.

Sejarah pemikiran materialisme terbagi kepada dua periode, yaitu periode zaman Yunani Kuno dan zaman modern.

²⁸Juhaya S, Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, hlm. 158.

²⁹Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 33.

1. Materialisme Zaman Yunani Kuno

Zaman Yunani kuno mulai banyak dikenal oleh peradaban dunia yang lain berkat kemajuan ilmu pengetahuan yang tumbuh pada masa itu. Sebelum Yunani mengembangkan yang mereka sebut sebagai “*Logos*” di masa Thales, Yunani terlebih dahulu dipenuhi dengan takhayul dan kepercayaan kepada mitos-mitos yang tidak masuk akal. Thales adalah seorang filsuf yang mengubah paradigma pemikiran mitosentris kepada logosentris. Thales mengajarkan bahwa (*Principe*) ataupun dasar segala-galanya dari seluruh penciptaan adalah air.³⁰

Untuk menjelaskan dasar dari kosmologi itu, Thales tidak mempergunakan takhayul ataupun kepercayaan-kepercayaan kepada yang gaib, melainkan menggunakan akal pikirannya, penalaran, dan permenungan mendalam untuk tiba pada hakikat dan substansi. Bagi Thales air adalah awal dari penciptaan dan sekaligus akhir dari penciptaan itu sendiri, dengan demikian secara tidak langsung Thales telah menjuruskan pemikirannya kepada materialisme natural.³¹

Setelah masa Thales, pemikiran tersebut terus dikembangkan dan dijadikan kajian-kajian baru oleh murid-murid dan juga para pemikir setelahnya, perkembangan pemikiran ini ditandai dengan munculnya aliran-aliran baru dalam filsafat alam masa itu yang orientasi pemikirannya masih sama. Terdapat beberapa filsuf yang menggagas pemikiran mereka kepada pencarian hakikat segala sesuatu yang ada, seperti yang terjadi pada masa Leukippos dan Demokritos, kedua guru dan murid ini mencetuskan teori atomisme yang mendasarkan bentuk dan gerak yang dialami oleh materi.³²

Dalam catatan sejarah dikatakan bahwa, pada abad kelima sebelum masehi merekalah para filsuf alam yang pertama kali

³⁰Mohammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani* (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 7.

³¹Mohammad Hatta, *Alam Pemikiran Yunani*, hlm.8.

³²Fakhrudin, *Aliran Materialisme Menurut Aqidah Islam*, hlm. 14.

mencetuskan konsepsi yang jelas tentang materialisme (unsur alami) yang memberi bentuk tentang jenis-jenis partikel materialistik yang pada intinya berinteraksi dan menjadi suatu bentuk. Perkembangan materialisme ini tentu tidak luput dari kontribusi pemikiran para tokoh-tokoh yang lahir pada zaman klasik itu yang cukup memberi bukti bahwa materialisme terus berkembang hingga sekarang³³

Setelah zaman filsuf alam dan pra Socrtaes, pembahasan tentang materialisme masih berlanjut masih didalam zaman Yunani Klasik. Pembahasan materi selanjutnya ditemukan dalam karya-karya Aristoteles, terutama dalam metafisikanya yang berpusat pada persoalan barang dan bentuk. Menurut Aristoteles, pada tiap benda dapat dilihat tiga susunan menyertai yaitu materi atau bahan, bentuk dan tiada. Aristoteles memahami materi sebagai bahan yang di angkat dari akal budi yang menyelami struktur segala sesuatu yang ada, yaitu struktur wujud dan bahan (*forma dan material*)³⁴

Pada prinsipnya materi dalam wawasan pemikiran Aristoteles, selamanya bertalian dengan kemungkinan diberi wujud, hal demikian berarti materi hanya bernilai sejauh dapat diberi wujud. Lebih jauh aspek ini terlihat dalam filsafat antropologi bahwa hidup nerarti terlaksana pemberian wujud. Materi selalu hadir karena memang tidak dapat dipisahkan dari wujud kehidupan yang berarti tidak ada bentuk hidup bila tidak ada materi.³⁵

Sesudah berakhirnya zaman Yunani Kuno dan Klasik, pemikiran dunia barat memperlihatkan dominasi kuat terhadap kecenderungan religius dan agama Kristen. Pemikiran filsafat Yunani mengalami kemacetan total akibat disangkal oleh otonomi dan dianggap sebagai pemikiran paganisme. Dominasi pemikiran ini tumbuh semakin kuat setelah ditutupnya sekolah-sekolah filsafat di

³³Mirza Abdullah, Sikap Materialistik Dalam Masyarakat Meureudu Kabupaten Pidie (Skripsi Aqidah dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2002), hlm. 34.

³⁴Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 96.

³⁵Andi Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, hlm. 97.

Eropa, dan dunia barat tenggelam dalam zaman yang dikenal dengan istilah *the dark ages*.

2. Materialisme Zaman Modern

Seperti yang telah dibahas atas, bahwa dalam filsafat Yunani Kuno juga sudah terdapat pandang-pandangan yang mengarah kepada pemikiran materialisme. Pandangan itu dipelopori oleh para filsuf-filsuf, baik itu filsuf pra Socrates seperti Thales maupun filsuf pasca Socrates seperti Aristoteles dan Epikuros.³⁶

Materialisme zaman modern bisa disebut sebagai reaksi terhadap abad pertengahan dan sekaligus merasakan kelahiran kembali. Materialisme pertama kali muncul pada zaman modern sekitar pada abad ke 17 dan terus berlanjut hingga abad ke 19. Materialisme modern berkembang dalam hubungan dengan mekanik dan matematika yang kemudian berkembang pesat. Karenanya materialisme abad itu disebut materialisme mekanistik. Segi-segi lain materialisme abad itu ialah keinginan untuk menganalisis, memisahkan alam ke dalam bidang-bidang dan objek-objek kajian yang bersifat empiris.³⁷

Salah satu tokoh yang mempelopori materialisme di Zaman modern adalah Julien Offray De Lamettrie, atau yang biasa dikenal dengan Lemettrie (1709-1751). Pendapat-pendapatnya dicurahkan dalam bukunya yang berjudul *L'homme machine, L'art de jouir, Histoire naturelle de l'ame*. Bagi filsuf ini, manusia tak lain dari pada mesin, begitupula dengan binatang, sehingga tidak ada bedanya antara manusia dengan binatang, keduanya hanya materi belaka.³⁸

Metode pendekatan materialisme le mettrie mengandaikan tidak adanya sesuatu yang disebut sebagai prinsip kehidupan, dan

³⁶Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm. 165.

³⁷Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 559.

³⁸Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*, hlm. 166.

memang secara laboratoris ia membuktikan bahwanbahan tanpa jiwa mungkin hidup dalam arti gerakannya dapat diserap panca indra, namun jiwa tanda bahan tak mungkin ada. Le mattrie menjelaskan materialisme memakai sorotan ilmu pengetahuan yang disebut juga “materialisme ilmu” yang menguasai jagad pemikiran sepanjang abad ke 19.³⁹

Materialisme modern mengatakan bahwa alam (*universe*) itu merupakan kesatuan material tak terbatas, selalu ada dan akan tetap ada, dan bahwa alam adalah realitas yang keras, dapat disentuh, material, objektif yang dapat diketahui oleh manusia. Materialisme modern mengatakan bahwa materi itu ada sebelum jiwa, dunia materi dianggap sebagai yang pertama sedangkan pemikiran adalah yang kedua.⁴⁰

Menurut materialisme ini, alam semesta terdiri dari suatu aglomerasi atom-atom yang dikuasai oleh hukum-hukum fisika-kimia. Kemungkinan tertinggi atom-atom itu ialah dapat membentuk manusia. Kaum materialis menyetujui bahwa yang dikatakan dengan jiwa Roh atau kesadaran, tapi bukan berarti mereka menerimanya. Yang mereka sebut dengan jiwa, atau roh pada akhirnya tidak lain daripada sejumlah fungsi serta kegiatan otak. Dunia dan manusia tetap material belaka.⁴¹

Pengaruh pemikiran materialisme sangatlah besar di zaman modern, bisa dilihat dari pemikiran-pemikiran para tokoh seperti, Feurebach, Augute Comte, Charles Darwin, Karl Marx, hingga yang kontemporer seperti Stephen Hawking.

C. Tokoh-Tokoh Materialisme dan Pemikirannya

Materialisme sebagai salah satu aliran dalam filsafat yang terbentuk dan terus berkembang kedalam berbagai corak sesuai

³⁹Andy Muawiyah Ramly, *Peta Pemikiran Karl Marx*, hlm. 105-106.

⁴⁰Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, hlm. 144.

⁴¹Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, Terjemahan Kees Bertens, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 108.

dengan perkembangannya. Aliran ini mempunyai sejumlah tokoh-tokoh yang berjasa dalam meletakkan dasar paham materialisme dan mengembangkannya ke berbagai belahan dunia. Adapun tokoh-tokoh materialisme yang sangat terkenal adalah:

1. Thales

Thales adalah seorang filsuf Yunani kuno yang hidup pada tahun 625 – 545 SM yang disebut sebagai filsuf pertama yang berasal dari Miletos. Mengenai riwayat hidupnya, sebagaimana halnya dengan filsuf lain dari zaman ini, para ahli menyebutkan tidak diketahui secara pasti tentang riwayat hidupnya. Thales tidak menuliskan pikiran-pikirannya atau tidak meninggalkan kesaksian apapun. Aristoteles adalah sumber utama untuk mengetahui ajaran Thales.⁴²

Didalam tradisi Yunani dikatakan bahwa Thales merupakan salah satu dari ketujuh orang bijak Yunani yang hidup dalam abad 6 SM. Aristoteles mengatakan bahwa Thales adalah filsuf pertama yang mencari *arkhe* (asas atau prinsip) dalam alam semesta. Perihal hidupnya, seperti dikatakan dalam sejarah bahwa Thales pernah berhasil meramal gerhana matahari yang menurut astronom memang terjadi pada tahun 585 SM.⁴³

Menurut Thales, asas pertama yang menjadi asal mula segala sesuatu adalah air. Mungkin Thales beranggapan demikian karena air dapat diamati dalam bentuknya yang bermacam-macam. Air tampak sebagai uap, sebagai benda yang cair air, dan sebagai benda yang padat dan keras (es). Aristoteles menduga bahwa Thales berpikir begitu karena bahwa Air terdapat dalam bahan makanan

⁴²Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 34-35.

⁴³Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, Terjemahan Sigit Jatmiko, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 33.

dan juga pada batu padas yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dengan kata lain semua makhluk memuat zat lembab⁴⁴

Kepercayaan batin Thales masih animisme, animisme adalah kepercayaan yang mengatakan bahwa alam dan jagat raya berjiwa tidak hanya benda hidup yang mempunyai jiwa, tetapi juga benda mati. Dalam perkembangan sejarah filsafat, Thales tergolong dalam filsafat alam karena orientasi pemikirannya masih pada kosmosentris, karena pendapatnya bahwa dasar penciptaan adalah air maka ia juga tergolong filsuf materialis-naturalis.⁴⁵

Demikian biografi dan sejarah ringkas tentang pemikiran dan riwayat hidup Thales yang memikirkan tentang penciptaan alam.

2. Demokritos

Demokritos adalah seorang filsuf atomis yang berasal dari Abdera di pesisir Thrake di Yunani Utara, ia hidup sekitar tahun 460 sampai tahun 370 SM. Demokritos disebut sebagai seorang ahli ilmu alam yang berpengetahuan luas. Buku-buku dan karangannya banyak membahas tentang ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan dan etika. Banyak para ahli yang menemukan data tentang kehidupannya tetapi tidak sepenuhnya valid. Yang pasti ialah demokritos harus dipandang sebagai seorang ilmuwan dan filsuf yang berpengetahuan luas.⁴⁶

Semasa hidupnya, Demokritos sering disebut sebagai seorang perantau yang berpergian ke wilayah-wilayah selatan dan timur untuk menimba ilmu, dan diceritakan Demokritos pernah menetap dengan waktu cukup lama di Mesir dan jelas bahwa ia juga pernah pergi ke Persia. Ia kemudian kembali ke Abdera, dimana ia kemudian menetap.⁴⁷

⁴⁴Harun Hadiwijono, *sari Sejarah Filsafat barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 16.

⁴⁵Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, hlm. 36.

⁴⁶Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, hlm. 74.

⁴⁷Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 89.

Seperti halnya dengan filsuf alam lainnya Demokritos mengajarkan bahwa kenyataan bukan hanya satu, tetapi terdiri dari banyak unsur. Menurut demokritos alam ini tak lain hanya kumpulan dari atom. Atom berasal dari kata *atomos* yang artinya tak terbagi. Atom yang satu tidak dibedakan dengan atom yang lain dalam kualitas. Semua atom adalah sama, yang beda hanya bentuk dan posisinya. Jumlah atom tidaklah terhitung, tidak dijadikan dan tidak berubah. Semua atom tidaklah tampak dan senantiasa bergerak, gerak ini disebabkan karena ada ruang kosong.

Baik atom maupun ruang kosong, keduanya adalah nyata. Karena atom, yang adalah “yang penuh” dan ruang kosong adalah “yang tidak penuh” bersama-sama berada, maka “yang penuh” ”mengisi” yang kosong. Demikianlah terjadi gerak. Gerak ini terjadi secara spontan yang artinya dengan sendirinya dan tanpa dipengaruhi dari luar.⁴⁸

Ajaran-ajaran atomistik Demokritos yang mendukung untuk perkembangan materialisme:

- a. Dari yang tidak ada tidak akan terjadi apa-apa, apa yang ada tidak dapat ditiadakan lagi. Semua perubahan hanya merupakan percampuran dan perpisahan dari bagian.
- b. Tidak ada sesuatu peristiwa yang terjadi dengan kebetulan. Semua terjadi dari suatu dasar dan dengan kepastian.
- c. Tidak ada lain dalam alam ini terkecuali atom-atom dan ruang kosong.
- d. Atom-atom itu tidak terhitung jumlahnya dan bentuknya berbeda-beda, atom yang besar dengan melalui ruang kosong menabrak atom kecil sehingga timbul gerakan terus-menerus yang mengembangkan kejadian dunia.⁴⁹

⁴⁸Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat barat*, hlm. 30.

⁴⁹Fakhruddin, *Aliran Materialisme Menurut Aqidah Islam*, hlm. 14-15.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, Demokritos adalah seorang materialis, bagi dia jiwa tersusun dari atom-atom dan pemikiran adalah suatu proses jasmani.

3. Thomas Hobbes

Thomas Hobbes adalah seorang filsuf yang lahir di Malmesbury, Wiltshire, Inggris pada 5 April 1588 dan meninggal pada tahun 1679 saat usianya 91 tahun. Hobbes adalah filsuf Inggris yang beraliran empirisme.⁵⁰ Sejak kecil ia dikenal sebagai seorang yang penyantun dan dibesarkan dalam kalangan gereja. Hobbes juga dikenal sebagai terkenal sebagai anak yang pintar dan mengagumi metode matematis, bukan hanya dalam matematika murni tetapi juga dalam aplikasi-aplikasinya.

Pada usia lima belas tahun, dia pergi untuk kuliah dan belajar di Universitas Oxford untuk belajar logika skolastik dan filsafat Aristoteles. Logika dan filsafat ini yang kemudian membentuk pemikiran Hobbes. Setelah belajar di Universitas Oxford, kemudian ia menjadi guru pribadi lord Hardwick dari Devonshire yang merupakan keluarga yang terpandang.⁵¹

Tidak lama kemudian, Hobbes harus pindah ke Paris, Perancis, karena kondisi Negara dalam keadaan darurat. Di Paris ia disambut dengan baik oleh banyak matematikawan dan ilmuwan terkemuka. Dia merupakan salah seorang yang mengetahui buku Descartes, *Meditations*, sebelum diterbitkan dan disinilah ia mempelajari filsafat Descartes dan pemikir-pemikir Perancis lainnya.⁵²

⁵⁰Empirisme berasal dari bahasa Yunani yang disebut *empeiron* yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *empiricism* yang artinya pengalaman. Empirisme adalah doktrin dan aliran filsafat yang mengatakan bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman. Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 197.

⁵¹Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 718.

⁵²Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 721.

Kepekaannya yang tajam terhadap ilmu pengetahuan, yang akhirnya memberanikan diri untuk merancang konsep filsafat baru yang berdasarkan matematika, mengenai asal usul alam, Hobbes termasuk tokoh yang menganut pandangan materialistik. karena itu ia disebut sebagai pencetus materialisme dalam sejarah filsafat modern.⁵³

Hobbes mempunyai sebuah karya utama dalam filsafat yaitu “Leviathan” (1651). Dalam buku tersebut merupakan ekspresi pemikirannya mengenai alam, manusia, politik dan masyarakat.

Di bagian awal bukunya, dia memproklamirkan pemikiran materialismenya yang tidak tanggung-tanggung. Hidup, menurutnya, tidak lain sebuah gerak anggota badan, dan makanya sistem atau mesin otomatis mempunyai sebuah kehidupan tiruan, sumbangan yang besar sebagai ahli pikir dalam suatu sistem materialisme yang termasuk juga perikehidupan organis dan ruhaniah.⁵⁴

Dari uraian di atas, menurut penulis Hobbes terkenal lewat pemikiran-pemikirannya dalam *Leviathan* yang mana karya ini cukup terkenal dalam dunia filsafat

4. Feuerbach

Ludwig Andreas Von Feuerbach adalah seorang filsuf dan antropolog yang berasal dari Jerman. Ia lahir di Landshut, Jerman pada tanggal 28 Juli 1804. Ia belajar teologi di Heiderlberg dan filsafat di Berlin, pada Hegel. Feuerbach termasuk di antara murid-murid Hegel yang bersayap kiri. Mereka menerima dialektika Hegel tapi menolak isi ajarannya. Feuerbach pernah mengajar di

⁵³Mirza Abdullah, “Sikap Materialisme Dalam Kehidupan Masyarakat Meureudu kabupaten Pidie”, hlm. 39.

⁵⁴Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 116.

universitas tetapi tidak tetap karena ia lebih bekerja sebagai pengarang dan pada tahun 1872 ia meninggal dunia.⁵⁵

Karena kepekaannya terhadap masalah-masalah aktual pada masa itu, Feuerbach mencoba memutarbalikkan idealisme Hegel yang menurutnya adalah “teologi tersamar” Feuerbach mengatakan bahwa sesuatu itu bukanlah roh tetapi segala kenyataan itu adalah materi. Kenyataan terdiri materi dan manusia, yang disebut dengan Tuhan adalah suatu mimpi dari manusia. Kata Tuhan digantinya dengan hakikat manusia, agama diganti dengan antropologi, karena manusia itu harus dikembalikan pada dirinya sendiri. Istilah ini kemudian populer dengan sebutan “Teologi itu antropologi”

Bagi Feuerbach, manusia harus mampu merubah dirinya sendiri dari keadaan agamis yang cenderung teosentris menjadi materialis. Manusia yang telah mencapai materialis adalah manusia yang telah mencapai hakikatnya sebagai manusia yang bereksistensi, ini berarti manusia telah menciptakan dan mencapai kebebasannya sendiri.⁵⁶

Feuerbach mengatakan bahwa teologi harus menjadi antropologi, mengubah sahabat-sahabat Tuhan menjadi sahabat-sahabat manusia, mengubah kaum beriman menjadi pemikir-pemikir, mengubah orang yang beribadat menjadi orang-orang bekerja, mengubah calon-calon untuk surga menjadi murid-murid didunia dan menjadi manusia seutuhnya. Manusia adalah pusat, permulaan dan akhir agama. Manusia adalah Tuhan untuk sesama “*Homo homini Deus*”.⁵⁷

5. Karl Marx

⁵⁵Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.63-64.

⁵⁶Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, hlm. 64.

⁵⁷Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*, hlm. 64.

Karl Marx lahir pada tanggal 5 Mei tahun 1818 di sebuah kota yang bernama Trier, di perbatasan Barat Jerman yang waktu itu termasuk Prussia. Marx di waktu mudanya pernah belajar ilmu hukum di universitas Bonn atas suruhan ayahnya. Namun, Karl Marx sendiri tidak tertarik untuk mempelajari ilmu hukum. Setelah satu semester belajar di Universitas Bonn akhirnya Marx pindah ke Berlin untuk mempelajari filsafat.⁵⁸ Salah satu alasan Marx pindah ke Berlin bukan hanya karena ingin belajar filsafat tetapi juga karena kondisi politik di Prussia yg anti liberal.

Di Berlin, Marx tertarik kepada filsafat Hegel yang menurutnya sangat mengedepankan rasionalitas dan nilai kebebasan. Marx muda yang gusar dengan kondisi dan situasi politik di Prussia menemukan didalam filsafat Hegel senjata intelektual yang akan menentukan arah pemikirannya. Marx kemudian bergabung dengan sebuah kelompok intelektual muda yang kritis dan radikal pada saat itu yang menamakan diri sebagai Klub Para Doktor, meskipun Marx masih semester dua, tapi ia dianggap paling radikal.⁵⁹

Pada tahun 1841 Marx dipromosikan menjadi doktor filsafat oleh Universitas Jena dengan disertasi tentang filsafat Demokritos dan Epikuros. Setelah lulus sebagai doctor, Marx pindah ke Koin untuk menjadi pemimpin redaksi harian *Die Rheinische Zeitung*, sebuah Koran liberal-progresif.⁶⁰ Tetapi karena koran-korannya kemudian dilarang untuk diterbitkan, akhirnya Marx memutuskan untuk pindah ke Paris, di sana ia bertemu dengan Friedrich Engels yang akan menjadi teman karib selama hidupnya.

Selama di Paris, Marx menjadi seorang sosialis dan mulai menjauhkan diri dari para Hegelian muda, dan kemudian mempelajari karya-karya ekonom politik Inggris seperti Adam Smith. Marx kemudian mulai menerbitkan buku-buku karangannya

⁵⁸Franz Magnis Suseno. *Pemikiran Karl Marx* (Jakarta: gamedia Pustaka utama, 2019), hlm. 46.

⁵⁹Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hlm. 47.

⁶⁰Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hlm. 48.

tentang sosialis dan yang paling terkenal adalah buku *The Communist Manifesto*.⁶¹

Dalam perkembangan intelektualnya, Marx dikenal sebagai seorang yang orientasi pemikirannya cenderung kepada materialisme, ia adalah pencetus teori besar tentang materialisme historis dan materialisme dialektika yang kemudian menjadi motor penggerak aliran Marxisme. Ajaran Marx menawarkan janji penyelamatan sosial, bagi mereka yang melarat dan mereka yang tercampakkan atau teralienisasikan dari kehidupan. Para penganutnya senantiasa diberi napas optimis untuk mencapai kedamaian dan keamanan serta pemecahan berbagai masalah.⁶²

Gambaran singkat tentang pemikiran Karl Marx tentang materialisme historis dan materialisme dialektis yang kemudian menjadi ideologi resmi marxisme. Materialisme historis artinya memberikan dasar materialisme kepada penulisan sejarah, menurut Marx, yang menentukan perkembangan masyarakat bukanlah kesadaran, jadi bukan apa yang difikirkan masyarakat tentang dirinya sendiri, melainkan kenyataan masyarakat yang nyata. Anggapan Marx ini memuat bahwa keadaan masyarakat atau sosial itulah yang menentukan perkembangan sejarah. Keadaan sosial itu adalah perkerjaannya dan produksinya.⁶³

Engels pernah menulis tentang Marx, dan mengatakan bahwa Karl Marx menemukan fakta sederhana yang tertutup oleh ideologi, bahwa manusia pertama-tama harus makan dan minum, bertempat tinggal, berpakaian, sebelum mereka melakukan kegiatan politik, agama dan mencari ilmu, jadi bahwa produksi nafkah hidup material bersifat langsung dan demikian tingkat perkembangan

⁶¹Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 173.

⁶²Andi Muawiyah Ramli, *Peta Pemikiran Karl Marx*, hlm. 6.

⁶³Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hlm. 145.

ekonomis sebuah masyarakat akan menjadi dasar perkembangan orang-orang religius.⁶⁴

Atas dasar tinjauan materialisme dalam perjalanan dan perkembangan sejarah, materialisme dialektika adalah sebuah teori yang digagas oleh Marx sebagai motor penggerak revolusioner yang mengatas dasarkan perjuangan kelas sosial (tesis) yang muncul sebagai akibat dari revolusi industri dan kemunculan sistem perekonomian kapitalis (antitesis). Didalam materialisme dialektika ada yang disebut dengan asas kontradiksi intern yang artinya ada perubahan dan perkembangan yang disebabkan karna adanya kontradiksi didalam dirinya yang selalu terjadi dengan segala hal.⁶⁵

Dalam segala hal selalu ada tesis dan lawannya antitesis. Kontradiksi antara tesis dengan antitesis yang melahirkan integrasi antara keduanya, yaitu sintesis. Sintesis ini kemudian muncul mendatangkan antitesis baru pula. Begitu selanjutnya perkembangan dalam setiap hal selalu terdapat pertentangan antara yang lama dengan yang baru, antra yang mati dengan yang lahir, antara yang diam dan yang berkembang dan demikianlah selanjutnya, tidak ada perkembangan yang timbul dengan sendirinya kecuali sebagai pengganti atau peniadaan dari bentuknya.⁶⁶

D. Aliran-Aliran Materialisme

Dalam perkembangannya materialisme berkembang menjadi beberapa bentuk aliran filosofis seperti narturalisme, postivisme, empirisme, evolusionisme, atomisme dan monisme.

Menurut Juhaya S. Praja secara umum aliran materialisme terbagi menjadi tiga aliran yaitu: aliran materialisme dialektika, aliran materialisme historis, dan aliran materialisme mekanik atau sains.

⁶⁴Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hlm. 144.

⁶⁵Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, hlm. 160.

⁶⁶Juhaya S, Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, hlm. 160.

1. Aliran Materialisme Historis

Materialisme historis atau yang biasa disebut dengan materialisme sejarah, merupakan suatu pemahaman dalam penafsiran keekonomian atas sejarah dan suatu pandangan keekonomian-kesejarahan atas manusia yang menerangkan setiap kegiatan manusia dari sudut pandang ekonomi.⁶⁷

Ide pokok materialisme historis adalah bahwa kondisi ekonomi, yang ditentukan oleh sarana produksi, adalah asas real masyarakat dengan segala seginya. Karena itu segala fenomena kemasyarakatan timbul dari sisi ekonomi, dan berkembang mengikuti perkembangan-perkembangan keekonomian.⁶⁸

Berdasarkan pada asas bahwa materi itu primer, Marx menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia dan kemasyarakatan, satu-satunya yang nyata adalah adanya masyarakat (*social being*). Kesadaran masyarakat yaitu ide-idenya, teori-teorinya, pandangan-pandangannya dan sebagainya hanyalah perwujudan dari gambar cermin dari apa yang nyata.⁶⁹

Oleh karena itu jika ingin memahami mengenai daya-daya pendorong yang ada di dalam hidup kemasyarakatan, maka jangan hanya berpangkal kepada pemahaman ide-ide atau teori-teori itu, sebab semuanya itu hanya gambaran-gambaran dari hal yang nyata. Maka daripada itu harus dicari landasan material hidup kemasyarakatan ialah cara memproduksi barang-barang material.

Sebelum Karl Marx mencetuskan teori materialisme historis, perubahan sosial sebagian besar dianggap sebagai perbuatan pemimpin-pemimpin besar politik, perbuatan undang-undang, dan kaum pelopor dalam membuat perubahan-perubahan. Karl Marx menolak kebiasaan untuk meletakkan titik berat pada kekuatan

⁶⁷Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Bandung: Mizan, 1985), hlm. 83.

⁶⁸Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, Terjemahan Arif Maulawi, (Bandung: Mizan, 1993), hlm.104.

⁶⁹Juhaya S, Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, hlm.161.

pribadi sebagai penggerak yang utama dalam suatu perubahan sosial yang penting. Karl Marx mencari teori perubahan sosial pada sebab-sebab ekonomis yang tidak ada hubungannya dengan kepribadian, dan bahkan menghapus hak milik pribadi.

Materialisme historis menghubungkan pengetahuan manusia secara umum dengan kondisi ekonomi karena pengetahuan adalah bagian dari struktur masyarakat yang semuanya bergantung pada faktor ekonomi. Pengetahuan manusia tidak lahir dari aktivitas fungsional otak, tetapi sebab utamanya adalah keadaan ekonomi. Dengan demikian, pemikiran manusia adalah cerminan mental dari kondisi ekonomi dan hubungan-hubungan yang dilahirkan oleh kondisi.⁷⁰

2. Aliran Materialisme Dialektis

Materialisme dialektis adalah sebuah metode berpikir yang bertitik tolak dari materi sebagai satu-satunya kenyataan yang ditafsirkan menurut hukum dialektika. Teori materialisme dialektis ini dicetuskan oleh Karl Marx seorang filsuf sosial yang terinspirasi oleh metode dialektika logika klasik. Dalam logika klasik, dialektika berarti suatu metode diskusi tertentu dan salah satu cara tertentu dalam berdebat yang didalamnya memuat ide-ide kontradiktif dan pandangan yang bertentangan satu sama lain dilontarkan untuk menunjukkan titik-titik kelemahan dan kesalahan pada lawannya, sehingga dari pertentangan itu ada ide yang di pertahankan atau sampai pada munculnya cara pandang baru.

Di dalam dunia modern, dialektika bukan lagi suatu metode pembahasan dan cara pandang tertentu untuk bertukar pikiran dan pendapat. Tetapi metode dialektis telah menjadi suatu metode untuk menerangkan berbagai realitas, artinya pertentangan tidak hanya

⁷⁰Alex Sobur, *Kamus Besar Filsafat* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm, 644.

berada di ranah ide-ide tetapi dialektika juga menjadi motor penggerak peradaban. didalam dunia materi⁷¹.

Bila ditelusuri lebih jauh, pengertian kata dialektika ini telah terkandung didalam filsafat Yunani Kuno sebagai sebuah metode berfikir walaupun tidak tersusun secara ilmiah. Dialektika sering dipraktekan oleh kaum sofis dalam berdebat dan juga dipakai oleh Socrates dalam dialognya. Didunia modern pemikiran dialektika dikembangkan kembali oleh Hegel yang memberi prinsip pokok atas dasar pemikiran dialektika. Hegel merumuskan tiga hal dalam metode dialektika yaitu, tesis, antitesis dan sintesis.⁷²

Pernyataan bahwa materi bersifat dialektis berarti bahwa gerakan-gerakan evolusi sejarah merupakan gerakan-gerakan dialektis yang disebabkan oleh serangkaian pertentangan dialektis, yang seiring dengan pertentangan-pertentangan itu. Akibat dari serangkaian perubahan yang terjadi lewat pertentangan ini, terjadi perubahan radikal kualitas pada tingkat yang lebih tinggi, yang akhirnya menjadi sempurna melalui sintesis.⁷³

Karl Marx menggunakan metode dialektika tidak lagi dalam ranah ide, tapi Marx membawa dialektika ke dunia materi sebagai motor penggerak peradaban untuk tujuan terciptanya suatu tahap baru dalam kehidupan kemasyarakatan, pertentangan antara kelompok kapital dengan kelompok proletar diyakini dapat menjadi pondasi awal untuk lahirnya kelompok baru yang disebut komunisme ataupun masyarakat tanpa kelas. Bagi Karl Marx materialisme dialektika merupakan suatu ideologi progresif dan revolusioner yang mengungkapkan praxis sosial secara murni dan yang sebaliknya juga merangsang kemajuan sosial.⁷⁴

⁷¹ Muhammad Bagir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, hlm.149.

⁷² Muhammad Baqir Ash-Shadr, *Falsafatuna*, hlm.151.

⁷³ Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah* (Bandung: Mizan, 1986), hlm.83.

⁷⁴ Van peursen, *Orientasi Di Alam Filsafat*, Terjemahan Dick Hartono, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1991), hlm.164.

3. Aliran Materialisme Sains

Pada abad ke 19 timbullah filsafat yang berpangkal dari apa yang dapat diketahui, yang faktual dan yang positif. Segala uraian dan persoalan yang diluar segala yang ada sebagai fakta atau kenyataan akan dikesampingkan. Oleh karena itu metafisika ditolak. Demikianlah filsafat positivisme yang membatasi ilmu pengetahuan hanya pada bidang gejala-gejala saja. Filsafat ini dicetuskan oleh Auguste Comte.⁷⁵

Menurut Comte, perkembangan pemikiran manusia berlangsung dalam 3 tahap:

1. Tahap Teologis

Pada zaman teologis manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kekuasaan adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut.

2. Tahap Metafisik

Pada zaman ini kuasa-kuasa adikodrati diganti dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang abstrak, dengan pengertian-pengertian dan pengandaian lahiriah yang dipandang sebagai asal segala penampakan atau gejala khusus.

3. Zaman Positif

Zaman ketika manusia tau tidak ada gunanya untuk berusaha mencapai pengenalan tentang yang mutlak. Manusia tidak lagi melacak asal atau tujuan terakhir dari seluruh alam semesta. Manusia kini membatasi diri dalam penyelidikannya pada fakta-fakta yang disajikan kepadanya. Atas dasar observasi dan dengan menggunakan rasionalnya. Pada zaman terakhir inilah dihasilkan ilmu pengetahuan dalam arti yang sebenarnya yang kemudian dengan istilah *science*.⁷⁶

Sains merupakan sebuah pengetahuan yang sistematis tentang alam dan dunia fisik. Sains telah dengan seksama dan

⁷⁵Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 109.

⁷⁶Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, hlm. 134-135.

mendalam mempelajari segala aspek dari dunia fisik sehingga ia merupakan kajian yang komprehensif tentang alam semesta. Bahkan dalam perkembangannya, sains berusaha merumuskan pandangan dunianya dalam mencari kebenaran dan kepastian segala sesuatu secara objektif⁷⁷

Dalam perkembangannya, sains telah membatasi bidang-bidang atau objek kajian penelitian dan pengamatannya hanya pada bidang fisik dan empiris saja, yang membuat pandangan dunianya bersifat sekuler dan materialistik. Materialisme ilmiah ini yang kemudian dikenal dengan positivisme. Positivisme merupakan sebuah aliran dari paham pemikiran yang berpangkal pada ilmu-ilmu alam dan menolak segala bentuk metafisika dengan pengetahuan a priori. Positivisme menyatakan bahwa pada tahap positif manusia dipersepsikan telah berhasil menemukan kebenaran secara riil, dan tidak lagi puas atau percaya dengan hal-hal yang bersifat abstrak, akan tetapi ia telah mencapai realitas yang dapat dibuktikan secara empiris.⁷⁸

Dalam paham positivisme, segala kepercayaan yang tidak dapat dibuktikan harus ditinggalkan dan diganti dengan ilmu pengetahuan. Manusia akan maju bukan dengan percaya kepada kekuatan-kekuatan gaib, melainkan pada kekuatannya sendiri yang membuktikan diri dalam kemajuan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan memberikan pengetahuan yang dapat dibuktikan kebenarannya secara objektif, yang dengan demikian menggantikan kepercayaan takhayul. Ilmu pengetahuan akan membawa manusia kepada kebahagiaan dan menyelamatkan dari segala masalah. Kepercayaan akan ilmu pengetahuan sebagai pemecah segala masalah manusia itu sering disebut *saintisme* (*scientism*). Menurut

⁷⁷Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Epistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 8.

⁷⁸Nurhainah, "Tinjauan Islam Terhadap filsafat positivisme" (Skripsi: UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1994), hlm.4.

pandangan saintis, kepercayaan kepada hal yang tidak dapat dibuktikan harus diganti dengan ilmu pengetahuan.⁷⁹

E. Pengaruh Pemikiran Materialisme Di Dunia Barat

Dari seluruh penejlasan tentang pemikiran materialisme dapat dikatakan bahwa pengaruh materialisme di dunia barat sangatlah besar dan dominan. Materialisme termanifestasi kedalam keyakinan, pemikiran dan sekaligus gaya hidup masyarakat Eropa yang cenderung sekuler. Sekularisasi kehidupan ini bukan tanpa tujuan, tapi untuk menjelaskan perbedaan antara abad pertengahan yang kebudayaannya bercirikan agama dan abad modern yang menciptakan jiwa yang bebas.⁸⁰ Pada dasarnya ada duan macam pengaruh materialisme didunia Barat, yaitu pengaruh positif dan negatif.

1. Pengaruh Positif

Meskipun banyak orang yang tersesat karena materi, namun tidak selamanya materi itu bernampak negatif. Membawa dampak positif dan negatif itu tergantung kepada manusia sendiri. Bilamana orang menganggap materi lebih dari semestinya, maka itulah materi yang membuat manusia celaka. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Baihaqi dan Hasan dikatakan “*Mencintai dunia adalah pangkal kesalahan*. Sebaliknya bila orang menganggap materi sebagai hal yang perlu disyukuri karena dapat mendorong kesempurnaan hidup dan ibadah, maka akan membawa manusia ke arah yang lebih baik di dunia dan di akhirat.⁸¹

Di dalam aspek ilmu pengetahuan, dampak positif yang muncul dengan cara berfikir materialis ini bisa dilihat dan dirasakan

⁷⁹Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm.55-56.

⁸⁰Sartono Kartodirdjo, *Lembaran Sejarah* (Yogyakarta: Persatuan Yogyakarta, 1970), hlm. 51.

⁸¹H. Abdul Fatah, *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*, hlm. 84-84

dengan berbagai macam penemuan-penemuan ilmiah yang luar biasa, yang pada ratusan tahun yang lalu mungkin sulit dan mustahil untuk dijelaskan. Tak dapat disangkal bahwa penggunaan rasionalisme yang sebenarnya adalah ilmu pengetahuan untuk menyingkap misteri alam semesta kemudian membawa kemajuan ilmu-ilmu pasti yang menjadi alat untuk memahami serangkaian hukum sebab akibat yang terjadi pada umumnya, maka timbullah kepercayaan terhadap kekuatan sistim pengetahuan *science* yang amat besar.⁸²

Materialisme membuka pintu masuk untuk manusia mempelajari keseluruhan ilmu alam semesta yang bersifat materi, saat mempelajari ilmu alam maka kemudian didapatkan penemuan-penemuan baru, yang menghasilkan berbagai ciptaan dan kegunaan untuk membuat dunia menjadi lebih baik. Dan itulah yang terjadi di Eropa. Lebih jauh lagi, pengaruh pemikiran materialisme didalam pengembangan dan hubungan masyarakat adalah lahirnya masyarakat tanpa kelas yang antara para raja dan rakyat biasa, antara kaum buruh dan bermodal. Peristiwa ini dikarenakan materi dan kebebasan sebagai andalan.

2. Pengaruh negatif

Dalam sebuah hadits (*HR. Bukhari dan Muslim*) dikatakan “*Sesungguhnya di antara yang aku khawatirkan atas kalian sepeninggalanku adalah terbuka lebarnya kemewahan dunia dan keindahannya*”.

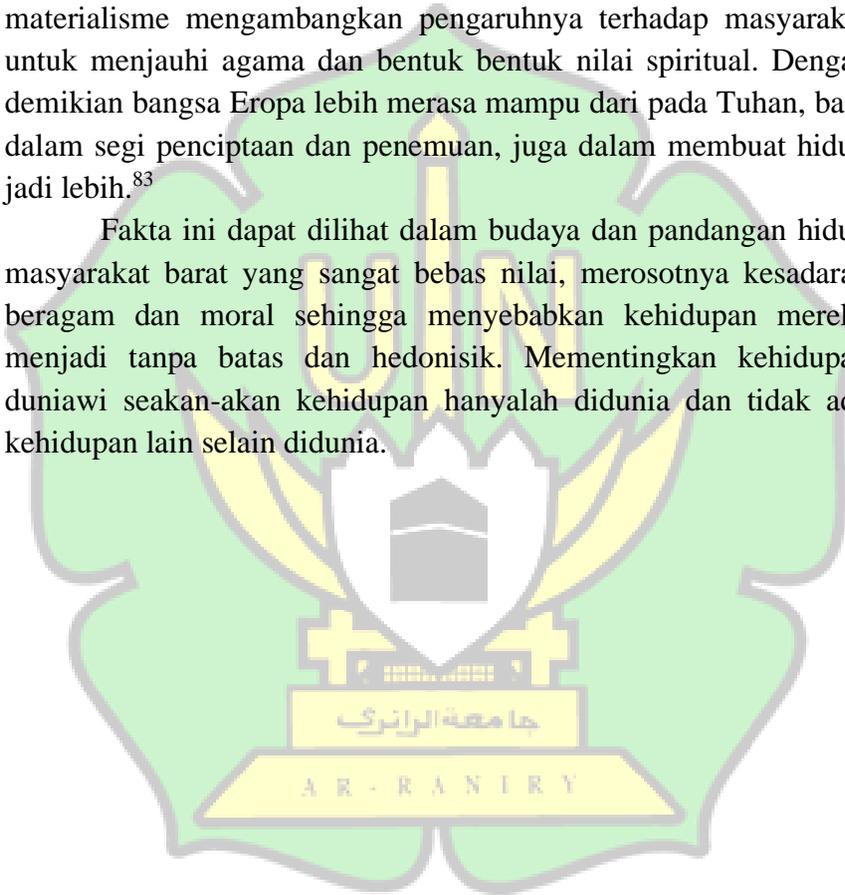
Didalam jiwa manusia terdapat dua sifat yang saling kontradiksi, *muhlikat* dan *munjiyat*, maka kalau sifat muhlikanya lebih menonjol tentu manusia akan lebih cenderung menghadapi kekayaan materi sebagai alat pemuas nafsu. Jika sifat munjiyatnya lebih menonjol maka manusia dalam menghadapi kekayaan materi menganggapnya sebagai anugerah dan karunia dari Allah Swt yang

⁸²R. F. Beerling, *Pertumbuhan Dunia Modern*, Terjemahan Sjukat Djajadiningrat (Jakarta: Kebangsaan Pustaka Rakjat NV Djakarta), hlm. 21.

harus di pergunakan untuk kebaikan dan sebagai alat untuk beribadah.

Manusia yang cenderung pada sifat *muhlikatnya* adalah manusia yang termasuk kedalam kelompok pemahaman materialisme. Kecenderungan utama filsafat materialisme dan Marxisme adalah terjerumusnya ke dalam paham ateistik. Kaum materialisme mengambangkan pengaruhnya terhadap masyarakat untuk menjauhi agama dan bentuk bentuk nilai spiritual. Dengan demikian bangsa Eropa lebih merasa mampu dari pada Tuhan, baik dalam segi penciptaan dan penemuan, juga dalam membuat hidup jadi lebih.⁸³

Fakta ini dapat dilihat dalam budaya dan pandangan hidup masyarakat barat yang sangat bebas nilai, merosotnya kesadaran beragam dan moral sehingga menyebabkan kehidupan mereka menjadi tanpa batas dan hedonisik. Mementingkan kehidupan duniawi seakan-akan kehidupan hanyalah didunia dan tidak ada kehidupan lain selain didunia.



⁸³Fakhrudin, *Aliran Materialisme Menurut Islam*, hlm. 34.

BAB III

Pemikiran Murtadha Muthahhari Tentang Materialisme

A. Biografi singkat Murtadha Muthahhari

Ayatullah Murtadha Muthahhari adalah salah seorang cendekiawan muslim di Iran yang lahir pada 2 Februari 1920 di Fariman, sebuah dusun kini sebuah kotapraja yang terletak enam puluh kilo meter dari Marsyhad, pusat belajar dan ziarah kaum syi'ah yang besar di Iran Timur. Ayahnya adalah Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama cukup terkemuka yang belajar di Najaf dan menghabiskan beberapa tahun di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke Fariman. Sang ayah berbeda pola pemikiran dengan sang anak, yang ternyata lebih cemerlang. Sang ayah menekuni karya-karya tradisional terkemuka, sedangkan sang anak di antara para ulama di masa lalu adalah ahli teosofi Mulla Shadra. Sengguhpun demikian, Ayatullah Murtadha Muthahhari tetap menghormati dan sangat mencintai ayahnya yang juga guru pertamanya.⁸⁴

Murtadha Muthahhari dibesarkan di tengah dan dalam praktik golongan ajaran Syiah, khususnya Syi'ah *Imamiyah* yang fanatik. Dari lingkungan keagamaan dan sosio-pemikiran seperti itulah yang mengantarkan Muthahhari menjadi dewasa dan menjadi penganut Syi'ah yang teguh dan konsisten dikemudian hari.⁸⁵

Pada usia dua belas tahun Muthahhari mulai belajar agama secara formal di lembaga pengajaran di Masyhad, yang pada masa itu sedang mengalami kemunduran, sebagian alasan-alasan intern dan sebagian karena alasan ekstern yaitu tekanan-tekanan dari Reza Khan, orokrat pertama Pahlevi, terhadap semua lembaga keislaman. Akan tetapi, di Masyhad Muthahhari menemukan kecintaan

⁸⁴Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Sadra*, Terjemahan Hamid Algar, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23.

⁸⁵Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press Banda Aceh, 2005), hlm. 154.

besarnya kepada filsafat, teologi dan tasawuf (*'irfan*). Kecintaan ini berada pada dirinya sepanjang hidupnya dan membentuk pandangan menyeluruhnya tentang agama.⁸⁶

Oleh karena itu, figur di Masyhad yang mendapat curahan perhatian terbesar Muthahhari adalah Mirza mahdi Syahidi Razavi, seorang guru filsafat. Namun Razavi wafat pada tahun 1936, ketika Muthahhari belum cukup umur untuk mengikuti kuliah-kuliahnya. Ia meninggalkan Masyhad pada tahun berikutnya, sebagian karena alasan ini, untuk belajar dilembaga pengajaran di Qum yang diminati oleh kian banyak siswa.

Berkat pengelolaan yang baik Syaikh Abdul karim Hai'ri, Qum menjadi pusat spiritual dan intelektual Iran, dan ditempat ini Muthahhari memperoleh manfaat dari pengajaran sejumlah ulama besar. Dia belajar *fiqh* dan *ushul* mata pelajaran pokok kurikulum tradisional dari Ayatullah Hujjat Kuhkamari, Ayatullah Sayyid Muhammad Damat, Sayyid Muhammad Riza Gulpayagani dan Haji Sayyid Shadr Al-Din Shadr. Tetapi yang lebih penting diantara mereka ini adalah Ayatullah Burujerdi, pengganti Ha'iri sebagai direktur (*za'im*) lembaga pengajaran di Qum. Murtadha Muthahhari mengikuti kuliah-kuliahnya (mengenai filsafat dan *'rfan*). Semenjak kedatangannya di Qum pada 1944 sampai keberangkatannya ke Tehera pada 1952. Muthahhari sangat hormat kepadanya.⁸⁷

Dalam perjalanan intelektualnya, Muthahhari mempunyai hubungan dekat dengan Ayatullah Imam Khomaeni, Muthahhari bertemu dengan Imam Khomeini saat belajar padanya di Qum. Ayatullah Khomeini dan Boroujerdi merupakan guru Murtadha Mutahhari dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan lain saat masih menduduki bangku kuliah. Bagi Khomeini, Muthahhari bukan

⁸⁶Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Sadra*, hlm. 24.

⁸⁷Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Sadra*, hlm. 26.

hanya sebagai murid, tetapi juga sebagai penasehat dan tangan kanannya yang berjasa dalam melahirkan revolusi Islam Iran dan mengisi pemerintahan Islam Iran Yang dipimpin oleh Aytullah Imam Khomeini.⁸⁸ Selain mempunyai keakraban dan belajar pada Khomeini, Muthahhari juga mempunyai guru lain dibidang filsafat yang sangat mempengaruhi pemikirannya kemudian yaitu Alamah Thabathaba'i yang merupakan seorang ulama besar yang terkenal di Iran⁸⁹

Pada tahun 1952, Muthahhari menikah dengan seorang putri Ayatullah Ruhani, dikota kehidupan barunya di Taheran, ia mulai mengajar di Madrasa-yi Marvi, salah sebuah lembaga utama pengetahuan keagamaan di ibu Kota. Tahun 1954, Muthahhari diminta untuk mengajar filsafat di Universitas Taheran dan Muthahhari mengajar disana selama 22 tahun.⁹⁰

Muthahhari adalah seorang ulama dan filsuf terkemuka Islam kontemporer dari Iran. Beliau mampu memadukan dua sisi pemikiran Islam yang sering dianggap saling bertentangan (tradisional dan rasional) dalam satu kemasan yang baik. Muthahhari juga lazim disebut Syahid Muthahhari yang mencerminkan sosok ulama intelektual dan intelektual ulama. Kekuatan analisis dan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai bidang ilmu, (ilmu agama, filsafat Islam dan Barat serta ilmu pengetahuan modern) membuat kajiannya mengenai persoalan yang dihadapi kaum muslimin dalam abad modern sangat memikat semua lapisan. Tidak heran, karyanya banyak diterjemahkan ke berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, dan Indonesia.⁹¹

Sebagai seorang filsuf, Muthahhari mengatakan bahwa filsafat jauh lebih daripada sekedar alat polemik atau disiplin

⁸⁸Misri A. Muchsin, *Filsafat Sejarah*, hlm. 159.

⁸⁹Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari", hlm. 38.

⁹⁰Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Sadra*, hlm. 31.

⁹¹Mela Roza, "Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari", hlm. 38.

intelektual. Filsafat merupakan pola tertentu religiusitas, suatu jalan untuk memahami dan merumuskan Islam. Muthahhari memiliki pandangan-pandangan filosofis dalam pemaknaan Islam, tetapi bukan berarti bahwa Muthahhari menafsirkan dogma agama sesuai dengan yang ia inginkan, tetapi, ia memandang paraihian ilmu pengetahuan sebagai tujuan dan manfaat utama agama. Karena alasan itu, Muthahhari memberikan keutamaan tertentu terhadap ilmu filsafat.⁹²

Selain dikenal sebagai teolog dan pemikir Islam, Murtadha Muthahhari juga merupakan salah seorang tokoh revolusi Islam Iran 1979. Muthahhari memulai konfrontasinya yang pertama terhadap rezim Syah setelah terjadi kebangkitan Khurdad pada 6 Juni 1963. Muthahhari menunjuk diri secara politis maupun intelektual sebagai pengikut atau berpihak kepada Imam Khomeini.⁹³

Pada tahun 1979, saat itu Muthahhari menjadi anggota dewan revolusi, karakteristik yang menonjol pada diri Muthahhari kedalaman pemahamannya tentang Islam, keluasan pengetahuannya tentang filsafat, ilmu pengetahuan modern, dan keterlibatan yang nonkompromistis terhadap keyakinan dan ideologi mereka, perpaduan tiga hal tersebut menjadikannya seorang ideologi yang tangguh. Perjuangan Muthahhari dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam, yaitu kebenaran dan keadilan akhirnya harus ditebus dengan nyawanya. Muthahhari syahid pada tanggal 2 mei 1997, ditembak oleh kelompok ekstrem, Furqan⁹⁴ yang anti Khomeini. Muthahhari kini telah tiada, tapi jasanya dalam menegakkan kebenaran melalui keteguhan keyakinan dan keluasan ilmu dapat menjadi teladan bagi

⁹²Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Sadra*, hlm. 30.

⁹³Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, Terjemahan Ahmad Kamil, (Jakarta: Al-Huda, 2001), hlm. 10.

⁹⁴Furqan adalah kelompok kecil dan radikal yang jumlah anggotanya tak lebih dari lima puluh orang, dan didirikan pada tahun 1963 oleh siswa seminari yang kecewa dan tidak setuju pada Khomeini sebagai pemimpin revolusi Islam Iran. Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikamah*, hlm. 40.

kaum muslimin seterusnya. Muthahhari adalah figur yang menolehkan sejarah hidupnya dengan prinsip-prinsip Islam yang sejati⁹⁵

B. Karya-Karya Murtadha Mutahhari

Murtadha Muthahhari adalah seorang ulama dan filsuf yang sangat produktif didalam melahirkan karya tulis baik dari buku dan artikel yang diterbitkan disurat kabar Iran. Murtadha Muthahhari mencerminkan sosok intelektual dan akademisi yang mempunyai kekuatan analisis yang cukup kuat dan mendalam terhadap ilmu-ilmu pengetahuan. Bidang Keilmuan Muthhahhari sangat luas dan komprehensif meliputi ilmu tasawuf, logika, ushul fiqh, etika, filsafat, sosiologi dan sejarah. Karya Muthahhari berjumlah 61 buah yang beberapa di antaranya sudah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa dunia, seperti Arab, Urdu, Inggris dan Indonesia.

Adapun karya Muthahhari yang banyak diminati terutama oleh karangan Islam.

1. *Muqaddime bar jahar Bini-e Islam (Muqaddimah* pandangan dunia Islam), sebuah karya yang berisikan kumpulan dari tujuh bahasanya mengenai pandangan dunia tentang manusia, makna dan tujuan hidupnya, hubungannya dengan Allah Swt. dan dalam semesta, peranannya dalam masyarakat, sejarah dan sebagainya.
2. *Masalei Hijab (Masalah Hijab)*
3. *Dastane Rastan (Cerita Orang Bijak)*, buku ini merupakan karya beliau yang di akui sebagai buku terbaik Iran tahnun 1965. Dalam buku ini memuatkan tentang kumpulan cerita orang saleh atau orang bijak.
4. *Usul falsafeh wa-rawisy-e royalism (Prinsip Filsafat dan Aliran Realisme)*, Karya ini merupakan buku filsafat Muthahhari yang sangat penting.

⁹⁵Mela Roza, “Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari”, hlm. 39.

5. *Al-'Adl Al-Ilahiyy* (Keadilan Illahi), Yang merupakan tema pembahasan tentang ilmu kalam, Muthahhari dalam buku ini hendak menjawab masalah-masalah keislaman dizaman modern.
6. *The Causes Responsible for Materialist Tendencies in the West* (Kritik Islam Terhadap Materialisme), buku ini membahas secara mendalam tentang tema-tema filsafat yang memiliki kecenderungan materialisme, Muthahhari dengan santun menunjukkan kesalahan paradigmatis pemikiran filosof barat dalam memandang realitas alam. Dalam buku ini Muthahhari mengkritik pendapat para filsuf barat tentang Tuhan, Moral dan sosio-politik.⁹⁶
7. *Insone Kamil* (Insan Kamil), buku ini membahas dan menjelaskan bahwa Islam adalah sebuah agama yang komprehensif dan Insan kamil adalah manusia seutuhnya atau manusia sempurna. Insan Kamil adalah teladan serta contoh ideal bagi setiap Muslim. Kesempurnaan itu dicapai dalam bimbingan dan pendidikan agama.⁹⁷
8. *Falsafatul Akhlaq* (Filsafat Akhlak), buku yang berisi uraian tentang kritik atas berbagai pandangan moral.
9. Selain karya-karya diatas, karya Murtadha Muthahhari yang lainnya adalah *A Discourse in the Islamic Republic*, *Allah fi Hayat al-Insan*, *An introduction to 'Ilm al-Kalam (Al-Tawhid, vol II no. 2)*, *Attitude and Conduct of Prophet Muhammad (Sira'i-Nabawi)*, *The Burning of Library in Iran and Alexandria*, *The Concept of Islamic Republic (An Analysis of the Revolution in Iran)*, *Al-Dawafi' Nawh al-Maddiyah*, *Al-Dhawabit al-Khuluqiyah li al-suluk al-jinsiy*, *Durus min al-Quran*, *The End of Prophethood*, *Eternal Life*, *Extracts From Speeches of Ayatullah Muthahhari*, *Glimpses on Nahj al-Balaghah (al-*

⁹⁶Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, hlm. 7.

⁹⁷Murtadha Muthahhari, *Insan Kamil*, Terjemahan Abdillah Hamid Ba'bud, (Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995), hlm. 12.

Tawhid, Vol. II no.3-4), Fi Rihab Nahj al-Balaghah: 2 Jilid, The Goal of Life, Al-hadaf al-Samiy li al-Hayat al-Insan, Happiness, History and Human Evolution (At-Tawhid, Vol. 1 no. 2), Human Being in the Quran, Ijtihad in the Imamiyah Tradition (At-Tawhid, Vol. IV. no. 1), Ijtihad fil al-Islam, Al-Imdad al-Ghaybiy, Al-Islam wa Iran, Islamic Movement of the Twentieth Century, 'Isyrun Haditsan, Jihad, Jurisprudence and its Principle, Logic, Al-maqalat al-Falsafiyah, Man nad Faith, Man and His Destiny, Al-Insan wa al-Qadar, man's Social Evolution, Al-Takamul al-Ijtima'iy al-Insan, Maqalat Islamiyah, The martyr, Al-Syahid yatahaddats 'an al-Syahid, Master and Mastership, Wilayah: The Station of the Master, Al-Waliy wa al-Wilayah, Al-nabiy al-Ummiy, The Nature of Imam Husein's Movement, Haqiqah al-Nahdhal al-Husainiyah, On the Islamic Hijab, Mas'alah al-Hijab, Philosophy, Polarization around the character, of Ali bin Abi Thalib, Qhasash al-Abrar, Religion in The World, Respecting Right and Despising the world, Ihtiram al-Huquq wa Tahqir al-Dunya, Reviving Islamic Ethos, Ihya al-Fikr al-Diniy, Right of Women in Islam, Huquq al-Mar'ah fi al-Islam, The Role of Ijtihad in Legislation, The Role of Reason in Ijtihad, The Saviour's Revolution, Al-Mahdiy wa Falsafah al-Tarikh, Sexual Ethics in Islam, Al-Suluk al-Jinsy baina al-Islam wa al-Gharb, Society and History, Social and Historical Change, Spirit, Metter and Life, Spiritual Sayings, Al-Tafkir, al-Tashawwur al-Islami, Al-Takamul al-'Ijtima'iy li al-Insan, Al-Tahsil, Al-Taqwa, Understanding the Quran, (Syarh) Ushul al-Falsafah wa Madzahab al-Waqi'iy : 5 Jilid, The World View of Tawhid, Al-Mafhum al-Tawhidiy li al-'Alam, Al-Wahy wa an-Nubuawah.⁹⁸

C. Materialisme Dalam Konsepsi Murthada Muthahhari

⁹⁸Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, hlm. 12-14.

Dalam pembahasan sebelumnya penulis telah membahas secara sistematis dan komprehensif mengenai gambaran umum tentang paham pemikiran materialisme. Didalam sejarah intelektual manusia, pemikiran materialisme hanya ditemukan di dua zaman yaitu zaman Yunani Kuno dan di zaman Modern. Pemikiran Materialisme dalam perkembangannya telah banyak mempengaruhi hampir didalam semua segi kehidupan manusia.

Sebagai sebuah istilah yang sekarang dipakai secara umum oleh pendukung pemahaman ini, materialisme semakin tidak jelas dalam konsep dan penjelasan. Pemaknaan terhadap suatu istilah dalam pandangan Muthahhari sangat diperlukan supaya dapat diketahui arah perkembangannya. Kadang-kadang materialisme digunakan untuk merujuk pada sebuah pandangan ataupun gaya hidup, keekonomian dan sosial, dan adakalanya, materialisme digunakan untuk menyiratkan peniadaan wujud supramateri, sebagai sebuah mazhab pemikiran eksklusif yang menganggap eksistensi hanya terbatas pada wujud materi saja. Materialisme membatasi wujud hanya pada ranah yang dapat berubah dalam ruang dan waktu. Atas dasar pandangan ini, banyak konsep pemahaman yang muncul untuk menegaskan segala sesuatu yang tidak berada dalam kerangka perubahan.⁹⁹

Murtadha Muthahhari mengatakan, untuk menanggapi dan merespon isu materialisme tersebut, benar bahwa pada dasarnya semua manusia adalah materialis dan spritualis. Dalam pembahasan lebih lanjut Muthahhari mengelompokkan manusia baik yang beragama Islam, Kristen dan agama yang lain sebagai orang yang “materialis”, karena mereka semua menganggap materi sebagai realitas yang ada dan nyata dalam ruang dan waktu, serta tunduk pada perubahan, transformasi, evolusi dan juga dapat diserap oleh

⁹⁹Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 11.

panca indra sebagai realitas objektif yang ada secara eksternal dan terlepas dari pikiran dan memiliki sifatnya sendiri.¹⁰⁰

Menjadi seorang materialis dalam konsep dan pengertian ini tidak bertolak belakang dengan konsep Tuhan dalam kepercayaan monoteisme. Sebaliknya, dunia materi yang dapat diamati dan alam sebagai produk ciptaan Tuhan merupakan sarana terbaik untuk mengenal Tuhan. Bekerjanya kehendak dan kebijaksanaan Ilahi ditemukan dalam perubahan yang terjadi dalam dunia materi, dan Al-Quran juga merujuk pada fenomena material sebagai tanda-tanda keberadaan dan kebesaran Tuhan.¹⁰¹

Dalam banyak ayat Al-Qur'an, benda-benda alam seperti bumi, bintang, matahari, bulan, lautan, gunung, tumbuh-tumbuhan dan yang ada didalam dunia ini yang dapat di tangkap oleh panca indra disebut sebagai hal-hal yang layak dipikirkan dalam-dalam dan disimpulkan. Seperti yang dikatakan dalam (QS. Yunus: 101) *Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman"*.¹⁰²

D. Krtitik Murtadha Muthahhari Terhadap Materialisme

Seperti yang telah penulis bahas di dalam biografinya, bahwa Muthahhari telah memperlihatkan kecenderungan yang kuat dalam pemikirannya kepada bidang ilmu filsafat sejak masih dalam usia dini. Muthahhari sendiri mulai menaruh minat pada filsafat materialisme khususnya Marxisme, tidak lama setelah mempelajari ilmu-ilmu filsafat yang rasional. Muthahhari sangat menguasai filsafat materialisme yang di pergunakannya untuk mengkritik materialisme

¹⁰⁰Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 10.

¹⁰¹Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 11.

¹⁰²Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Terjemahan Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), hlm. 47.

serta penafsiran-penafsiran Islam yang di pengaruhi oleh pemikiran materialisme.¹⁰³

Sejumlah besar penolakan-penolakannya terhadap aliran materialisme dan Marxisme telah di esaikan di dunia Islam, baik di Iran maupun di tempat lain. Hampir semua penolakannya berkisar pada ketidaksesuian anantara anantara materialisme dengan keyakinan agama. Menurut Murtadha Muthahhari, materialisme adalah ide yang datang dari dunia barat, dan bukan hasil pemikiran dunia dunia Islam, materialisme apapun yang ditemukan dalam masyarakat Islam adalah hasil dari menyalin atau dipengaruhi oleh pemikiran Barat.¹⁰⁴

Sesungguhnya dari sudut pandang materialisme dan spriritualis, manusia pada umunya tengah berjalan kedepan. Akan tetapi gerakan spiritualnya tidak selalu di garis yang lurus. Gerakan tersebut terkadang terhenti dan bahkan menyimpang ke kanan dan ke kiri. Namun pada umumnya merupakan suatu gerakan evolusioner ke depan. Itulah sebabnya dikatakan bahwa manusia masa depan merupakan manusia budaya, bukan manusia ekonomi, dan manusia masa depan merupakan manusia yang religius, berakkidah dan beragama, bukan manusia yang hanya cenderung pada sisi materi dan kenimatan jasmani.¹⁰⁵

Sebagai seorang pemikir yang sangat kritis, Murtadha Muthahhari memaparkan beberapa point kritik dan komentar terhadap paham materialisme. Diantaranya adalah kritik tentang konsep Tuhan dalam pemikiran materialisme, kritik terhadap konsep moral dan kritik terhadap Marxisme dan materialisme historis.

1. Tuhan

Sejak lahirnya zaman Renaissance pada abad ke 15 M, paradigma pemikiran masyarakat Barat pada waktu itu telah

¹⁰³Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah*, hlm. 28.

¹⁰⁴Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 22.

¹⁰⁵Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hlm. 8.

memulai teknikalisisasi baru termasuk dalam hal pandangan mereka tentang ketuhanan. Pertentangan antara gereja dan ilmu pengetahuan abad pertengahan membawa dampak pada sekularisme. Ilmu tampil dengan independensinya yang mutlak sehingga bersifat sekuler. Kebenaran ilmiah yang di peroleh lewat pengalaman yang telah menghasilkan kemajuan ilmu-ilmu sekuler yang telah berhasil membawa kemajuan bagi umat manusia. Sekularisme pada prinsip dasarnya ialah mencari kemajuan manusia dengan alat materi semata-mata. Dengan demikian jelaslah bahwa sekularisme masuk dalam kategori materialisme.¹⁰⁶

Agama setelah terjadinya sekularisme dianggap sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Karena theologi memberikan interpretasi tentang dunia yang tidak dikenal dan tidak dapat dibuktikan sehingga dianggap tidak membawa suatu dampak baik kepada manusia. Seiring dengan perkembangan sekularisme, akar-akar keraguan kepada Tuhan mulai muncul dan mempertanyakan keberadaan Tuhan, beberapa aliran filsafat yang terus bermunculan memberikan spekulasi terhadap masalah tentang Tuhan tersebut.

Salah satu aliran filsafat yang sangat gencar dalam membuktikan bahwa Tuhan tidak dapat dibuktikan adanya adalah aliran filsafat positivisme yang mengutamakan penelitian ilmiah, mereka menganggap bahwa kepercayaan pada Tuhan adalah bentuk penghalang kemajuan. Comte mengatakan bahwa zaman positif adalah zaman kemunduran bagi Tuhan, dan sains telah memecat “bapak alam” untuk dikemas dan dilupakan.¹⁰⁷

Menurut lini penalaran ini, hanya sebagian realitas yang ada menjadi tanda-tanda dari Tuhan dan memanifestasikan serta mencerminkan eksistensi-Nya, dan segala sesuatu yang sebab-sebabnya teridentifikasi, segala sesuatu itu berad diluar ranah tanda-tanda dan indikasi Tuhan.

¹⁰⁶Juhaya S Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, hlm. 189.

¹⁰⁷Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 24.

Murtadha Muthahhari yang menganalisis jalan pemikiran kaum materialis menyebut ini sebagai kesesatan pikiran. Muthahhari menjelaskan bahwa Tuhan adalah penguasa seluruh alam semesta dan juga terkait dengan segala sesuatu tanpa terkecuali. Muthahhari menyebut adalah kebodohan terbesar untuk berpikir seperti gaya berpikir Auguste Comte, bahwa ketika mencari penyebab dari sebuah fenomena tertentu di beberapa sudut alam semesta dan tidak berhasil menemukan-Nya maka mereka akan pesimis dan menyangkal eksistensi-Nya.¹⁰⁸

Cara berpikir ini sepenuhnya salah dari sudut pandang Islam. Dalam pandangan Islam, Tuhan tidak sama dengan sebab-sebab alamiah. Mempercayai Tuhan ada berarti mengakui bahwa seluruh alam secara keseluruhan adalah ciptaan Tuhan dalam semua totalitasnya. Oleh karena itu Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa tidak benar untuk mengajukan pertanyaan mengenai sebuah bagian dari totalitas itu, apakah karya Tuhan atautkah alam, dan kemudian menganggap sebagai karya Tuhan karena gagal membuktikan sebabnya dan ketika dikaitkan dengan alam, maka tidak ada hubungannya dengan Tuhan apabila penyebabnya dari segala sesuatu fenomena telah diketahui.¹⁰⁹ Pendapat tersebut sudah seharusnya ditolak karena sejatinya pendapat kaum materialis tidak memahami dengan baik wilayah yang metafisika.

2. Moralitas

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial. Dalam Islam moral disebut juga dengan akhlak atau perilaku yang ajarannya bersumber dari Wahyu Al-Quran dan As-Sunnah, sedangkan pencipta standar moral adalah Allah Swt.

¹⁰⁸Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 29.

¹⁰⁹Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 30.

yang telah mengutuskan para nabi dan rasul, terutama nabi Muhammad Saw yang di utuskan untuk menyempurnakan Akhlak.¹¹⁰

Akhlak pada dasarnya hakikat yang satu dan permanen. Tindakan manusia bernilai moral selama sesuai dengan tujuan penciptaannya, dan hina bila bertentangan dengan tujuan tersebut. Adapun perbuatan yang bernilai moral mempunyai nilai yang lebih tinggi dan manfaat yang lebih mulia. Di antara sebagian mazhab filsafat, ada yang tidak mampu memaparkan nilai-nilai akhlaknya. Sebagian berpendapat, akhlak adalah tindakan yang muncul dari kepolosan manusia. Manusia berakal tidak akan melakukan perbuatan akhlaknya, melainkan hanya berbuat demi kesenangan dan memuaskan dirinya.¹¹¹

Beberapa filosof Barat mulai mengembangkan teori atau pengetahuan tentang moral, tentang baik buruk dan tentang melakukan kewajiban-kewajiban sebagai manusia berdasarkan pertimbangan akal budi, artinya mereka tidak berpegang pada landasan keyakinan. Teori-teori tentang moral sudah ada dan berkembang pada zaman Yunani Kuno sebagai refleksi manusia terhadap pertanyaan bagaimana manusia dikategorikan bersikap baik dan buruk, dan karena itu pertimbangan atas sebuah tindakan dilakukan dengan memakai akal budi, karena tidak ada ketetapan keyakinan yang pasti.

Adapun kehendak yang dilakukan itu sepenuhnya berkaitan dengan kepribadian dan mentalnya tanpa terkait dengan dunia luar. Disaat manusia memikirkan sesuatu, ia mempertimbangkan akibat-akibat perbuatannya, menimbang manfaat dan mudharatnya hanya dengan menggunakan akal.¹¹² Karena uraian mengenai moral

¹¹⁰Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia. 2012).

¹¹¹Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, Terjemahan Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, (Jakarta: Al-Huda, 2004), hlm. 22.

¹¹²Murtadha Muthahhari, *Filsafat Moral Islam*, hlm. 50.

dominan menggunakan akal, sistematika pembahasan juga akan berbeda-beda mengenai hakikat moral dan peranannya dalam hidup.

Untuk itu penulis memaparkan beberapa pemahaman tentang pandangan-pandangan filsafat moral yang berkembang secara sekuler di dunia Barat.

a. Hedonisme

Hedonisme adalah sebuah pandangan moral yang berorientasi pada hal-hal yang membawa kesenangan dan kenikmatan dalam diri manusia. Dalam pandangan ini kebaikan adalah kesenangan.

b. Eudemonisme

Pandangan etika ini berasal dari ajaran Aristoteles tentang filsafat moral. *Eudaimonia* mempunyai arti kebahagiaan, tujuan hidup dan tindakan baik dalam etika ini adalah melakukan maksimum kebahagiaan.

c. Deontologi

Deontologi adalah teori etika dari Immanuel Kant. Filsafat moral ini disebut juga filsafat kehendak dan filsafat kewajiban. Kehidupan yang baik dalam etika ini adalah hidup berdasarkan kehendak yang baik.¹¹³

Semua pandangan mengenai etika dan moral dalam filsafat barat cenderung bersifat antroposentris, seperti mengutamakan kebahagiaan, kesenangan dan kehendak karna dirinya sendiri. Menurut Murtadha Muthahhari, hal yang berhubungan dengan kewajiban dan akhlak tidak hanya sebatas bagaimana seharusnya hidup. Akan tetapi, juga berhubungan dengan dengan keyakinan agar hidup dapat memiliki nilai, kesucian dan kemuliaan.

Di dalam lingkungan-lingkungan sosial, manusia hidup dalam konsep-konsep moral yang berbeda-beda. Bagi orang-orang yang menganut teori tentang tidak adanya nilai-nilai yang tetap dalam dunia ini dan bawasanya segala sesuatu mengalami perubahan

¹¹³Kees Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 235-255.

dan perubahan itu berkembang menuju kesempurnaan maka kecenderungan terhadap kepada relativisme moral sangatlah besar.

3. Marxisme

Di Negara-negara komunis, marxisme merupakan ideologi dan pandangan filsafat Negara yang resmi, tapi pada dasarnya marxisme adalah sebagai ideologi perjuangan kaum buruh. Pemikiran Marx ini menjadi salah satu perangsang besar bagi perkembangan sosial, ilmu ekonomi dan filsafat kritis. Marx sendiri memang tidak pernah memahami pemikirannya sebagai usaha teoritis intelektual semata, melainkan sebagai usaha nyata untuk menciptakan kondisi-kondisi untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik.¹¹⁴ Banyak hal baru yang digagas oleh Marx, seperti kritik terhadap agama, tinjauan materialisme sejarah dan materialisme dialektika sebagai penggeraknya.

Marxisme dalam tinjauan materialisme sejarah mengatakan bahwa ekonomi merupakan faktor utama yang menyebabkan manusia menjadi teralienisasi atau terasingkan dalam pekerjaannya sendiri ini diakibatkan oleh sistem perekonomian kapitalisme, marxisme berpendapat bahwa seluruh gerakan sejarah dan evolusi sosial memiliki akar yang bersifat ekonomi. Artinya, kondisi-kondisi ekonomi dalam masyarakatlah yang mengubah infrastruktur masyarakat tersebut, seperti agama, seni, etika dan moral, dan segala sesuatu yang memiliki infrastruktur.¹¹⁵

Dalam pandangan Marxisme, agama adalah sesuatu yang diciptakan oleh kelas penguasa untuk menjinakkan kelas terkuasa. Artinya a gar kelas yang menguasai budak dapat membungkam protes para budak, kaum feodal tidak ditentang oleh petani dan borjuis tidak direpotkan oleh para proletar, maka kelas-kelas

¹¹⁴Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, hlm. 4.

¹¹⁵Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, Terjemahan Afif Muhammad, (Jakarta: Citra. 2011), hlm. 141.

penguasa itu harus menciptakan faktor yang dapat mengendalikan keadaan, dan faktor itu adalah agama.¹¹⁶

Kaum kelas atas atau penguasa menciptakan agama untuk memaksa kelas-kelas tertindas untuk tetap rela menerima perlakuan kaum penindas dan menerima begitu saja nasib mereka. Manusia melarikan diri ke dunia khayalan karena keterasingannya dan dunia nyata menindasnya, atas dasar ini Karl Marx melontarkan ungkapan *Religion is the opium of the people* (agama adalah candu bagi masyarakat)¹¹⁷

Menanggapi tentang materialisme sejarah dan materialisme dialektika, yang merupakan ideologi kaum Marxisme, Murtadha Muthahhari memberi tanggapan dan kritik intelektualnya sebagai reaksi terhadap sebuah pemahaman yang di anggap olehnya sebagai pandangan yang aneh dan bukan-bukan. Materialisme dialektika menurut Muthahhari adalah pandangan yang tergesa-gesa dikarenakan tidak memanfaatkan pikiran dengan baik dan tindakannya didasari oleh kesadaran kebendaan

Terhadap materialisme Historis, Muthahhari bereaksi jauh lebih keras, yakni dengan menelaah keseluruhan segi-segi dan prinsip-prinsip materialisme historis, Muthahhari merasa keberatan dengan teori tersebut dan memberi tanggapan kritis. Menurut Murtadha Muthahhari, teori materialisme historis tidak lebih dari teori tanpa bukti dan tidak memiliki dasar yang pasti. Falsafah kesejarahan seharusnya berdasarkan pengamatan atas peristiwa-peristiwa kontemporer serta fakta-fakta sejarah, dan harus pula dapat diterapkan pada masa-masa lain, kini dan mendatang. Marx dan Engels hanya berpijak pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zamannya, dan faktor ekonomi menjadi tinjauan utama utk menjelaskan keseluruhan perkembangan sejarah. Dan atas tinjauan

¹¹⁶Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, hlm. 142.

¹¹⁷Murtadha Muthahhari, *Fitrah*, hlm, 143.

tersebut, proses dialektika dan penentangan-penentangan kelas adalah penggerakannya.¹¹⁸

Ada beberapa prinsip dasar dalam materialisme historis marxisme, di antaranya adalah kelebihan jasad atas jiwa, keutamaan dan kelebihdahuluan kebutuhan-kebutuhan bendawi atas kebutuhan-kebutuhan Aqliah, kelebihdahuluan aksi atas pikiran, kelebihdahuluan keberadaan masyarakat manusia atas keberdaan individualnya atau prinsip kelebihdahuluan kemasyarakatan atas kejiwaan, kelebihdahuluan segi bendawi masyarakat atas segi aqliahnya.¹¹⁹

Didalam Islam, dialektika atau konfrontasi kekerasan dengan kelompok penentang kemajuan adalah sebagai alternatif kedua. Alternatif pertama menurutnya berupa komunikasi melalui keyakinan rasional dan pemaparan moral.¹²⁰

Perang atau jihad didalam Islam dilakukan setelah gagalnya melawan kekuatan-kekuatan anti kemajuan melalui metode keyakinan rasional dan moral. Didalam kesadaran keberadaannya, Islam menggunakan pendekatan-pendekatan keruhaniaan, percaya pada keyakinan moral, kekuatan rasional dan bukan atas kesadaran bendawi seperti yang dikatakan oleh teori materialisme sejarah. Dari itulah konsekwensi masyarakat dan sejarah dalam Islam bergerak maju.¹²¹

Dalam hal ini Murtadha Muthahhri memberikan tiga alternatif untuk kesadaran masyarakat dalam menggerakkan sejarah:

a. Kesadaran Keyakinan (*Iman*)

Kesadaran keyakinan menggantikan kesadaran bendawi dalam materialisme sejarah. Islam menyadarkan betapa pentingnya keyakinan yang bahwa semua dari Allah dan kembali kepada Allah.

¹¹⁸Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah*, hlm. 128.

¹¹⁹Murtadha Muthahhari, *Masyarakat dan sejarah*, hlm. 85.

¹²⁰Misri A. Muchsin, *Filsafat sejarah*, hlm. 166.

¹²¹Misri A. Muchsin, *Filsafat sejarah*, hlm. 167.

Kesadaran inilah yang ditanamkan oleh para Nabi kepada seluruh manusia, yaitu perhatian dan tanggung jawab terhadap seluruh ciptaan dan keberadaan.

b. Kesadaran manusia atas tindakan,

Kesadaran manusia atas tindakan menggantikan terlebih dahulu aksi atas tindakan. Kesadaran ini bertalian bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan akal dan pikiran untuk memahami sebelum bertindak. Dan ini berbanding terbalik dengan yang dikatakan oleh teori materialisme sejarah yang mementingkan tindakan dibandingkan dengan pikiran.¹²²

c. Kesadaran pada tanggung jawab dan hak kemasyarakatan.

Menyadari hak dan kewajiban telah melahirkan perjuangan-perjuangan bagi manusia dan hal ini telah menjadi sarana bagi mekanisme sejarah umat manusia. Dalam hal ini Islam ditemukan dasarnya yang fundamental, seperti yang terdapat dalam QS. An-Nisa: 75. Ayat ini bertumpu pada dua nilai keruhaniaan untuk menggerakkan jihad yang sekaligus sejarah. Pertama, keniscayaan berjuang di jalan Allah dan kedua, tentang tanggung jawab menyelamatkan orang-orang dari penindasan.¹²³

E. Faktor-Faktor Penyebab Materialisme Menurut Murtadha Muthahhari

Cara mengemukakan isu materialisme ini menurut Murtadha Muthahhari adalah dengan menempatkan manusia pertama-tama sebagai makhluk yang mempunyai sisi-sisi religius yang secara alami tidak akan cenderung kepada materialisme. Kecenderungan terhadap materialisme justru tidak alami dan bertentangan dengan kodrat dan fitrah sebagai manusia yang bersifat dualisme. Karena

¹²²Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, hlm. 323.

¹²³Misri A. Muchsin, *Filsafat sejarah*, hlm. 167-168.

pemahaman materialisme bertentangan dengan aturan hidup, maka perlu untuk mencari faktor-faktor penyebab materialisme.¹²⁴

Pergeseran besar-besaran ini memiliki latar belakang sejarah yang panjang, setelah melakukan studi dan identifikasi, Muthahhari menemukan beberapa faktor penyebab munculnya materialisme, beberapa diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak Memadainya konsep Teologis

Kekerasan gereja pada abad pertengahan menjadi faktor utama terhadap munculnya paham-paham keraguan yang menjadi benih terhadap munculnya materialisme, seperti sebuah epistemologi yang digagas oleh Rene Descartes tentang keraguan (*Skeptisisme*) dalam filsafat rasionalismenya yang hanya mempercayai apa yang tidak bisa diragukan oleh rasionalnya sendiri.

Konsep antropomorfisme Tuhan, dalam ajaran gereja mendapat penentangan karna dianggap tidak logis. Gambaran Tuhan dengan karakter manusiawi kelak dengan ilmu pengetahuan, menjadi tahu bahwa ide-ide ini tidak lagi relevan dan tidak ilmiah. Ketika mereka mengetahui bahwa pandangan antropomorfis Tuhan tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan, mereka langsung menolak.¹²⁵

Selain tidak memadainya konsep teologis, gereja juga mempunyai sikap tidak manusiawi terhadap penganutnya sendiri. Selain menjadi otoritas dalam hal kegamaan, gereja dalam ajarannya juga memasukkan seperangkaan doktrin sains ilmiah yang kaku mengenai alam semesta dan manusia yang ajarannya di adopsi dari pemikiran Yunani Kuno yang telah di Kristenisasikan oleh mayoritas sarjana dan filsuf-filsuf kristen ke dalam dogmanya. Bukan hanya menganggap bahwa perbedaan pendapat adalah bid'ah dan tidak diperbolehkan, tetapi juga terjadi penyiksaan dan

¹²⁴Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 11.

¹²⁵Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, hlm. 25.

kekerasan terhadap orang-orang yang tidak setuju dengan dogma-dogma ini.¹²⁶

2. Tidak Mempunyai Konsep Sosial dan Politik

Penyebab ketiga pertumbuhan paham materialisme adalah tidak memadainya konsep sosial dan politik. Dalam sejarah filsafat politik Eropa, dapat dipahami bahwa ketika sebuah gagasan-gagasan sosio-politik dikemukakan, persoalan tentang hak dan kebebasan selalu diawasi oleh penguasa. Penguasa pada waktu itu tidak mengakui hak apapun bagi rakyat, satu-satunya hal yang diakui bagi rakyat adalah tugas dan kewajiban rakyat atas penguasa. Rakyat tidak punya hak untuk mempertanyakan tindakan penguasa ataupun mengkritiknyanya. Hanya Tuhan yang berhak untuk menanyainya dan meminta pertanggung jawaban. Dalam hal ini penguasa sebuah daerah sangat dekat dengan gereja yang sama-sama mengekang rakyat.¹²⁷

Sebagai konsekuensi alami, muncul dalam pikiran semacam koneksi dan implikasi antara iman kepada Tuhan disatu sisi dan keyakinan perlunya tunduk pada penguasa serta mengorbankan semua hak untuk mempertanyakan seseorang yang Tuhan pilih untuk melindungi rakyatnya. Timbul implikasi bahwa jika seseorang menerima Tuhan maka juga harus menerima tirani kekuasaan absolut Negara, menerima bahwa individu tidak memiliki hak apapun didepan penguasa dan penguasa tidak bertanggung jawab pada rakyat, tetapi hanya kepada Tuhan.

Oleh karena itu, rakyat membayangkan bahwa jika mereka menerima Tuhan, niscaya mereka harus menerima penindasan sosial juga, dan jika mereka menginginkan kebebasan sosial, mereka harus meniadakan Tuhan, dan hidup dalam kebebasan sosial.

Namun, menurut Muthahhari, dalam pandangan filsafat sosial Islam, penguasa bertanggung jawab penuh terhadap rakyatnya

¹²⁶Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 34.

¹²⁷Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 140.

dan melimpahkan hak atas individu, dan mengatur pengembalian hak-hak sebagai kewajiban agama yang penting.

3. Kerusakan Moral dan Lingkungan sosial

Penyebab lain dari tumbuhnya sikap materialisme adalah ketidak harmonisan antara spiritual batin dan etos moral seseorang, serta pemikiran yang berkaitan dengan iman kepada Tuhan dan penyembahan kepadanya. Iman kepada Tuhan dan ketakwaannya, secara alami mensyaratkan jenis khusus dari keagungan dalam spiritual. Seandainya manusia mengorbankan diri untuk mengejar kenikmatan *jasadiyah* dan menjadi materialis, perlahan-lahan pikirannya mulai menyesuaikan etos moralnya, sesuai dengan prinsip kesesuaian dengan lingkungannya. Pikiran-pikiran luhur dan ibadah kemudian di anggap sebagai jalan yang merosotkan ide-ide materialistik dan kesia-siaan hidup, dan perasaan bahwa tidak ada prinsip moral yang mengatur dunia dan bahwa semua hal itu adalah kesenangan sementara.¹²⁸

Ketika pikiran manusia tiba pada kesimpulan bahwa dunia adalah tanpa tujuan, maka manusia secara alamiah akan mulai berpikir untuk menikmati keberadaan satu-satunya adalah didunia. Sebuah modus pemikiran ini menjurus pada pemahaman nihilisme yang bebas nilai, konsekuensi atas dasar ini adalah terciptanya lingkungan yang bebas nilai dan materialisme moral. Mereka tidak lagi mencari ketenangan dalam spiritual tetapi mencari kebahagiaan lain, atau berlindung kepada narkotika dan minuman keras.

4. Kelemahan Ide Filosofis

Di antara berbagai isu yang memiliki akibat yang serius terhadap kecenderungan terhadap materialisme adalah tentang kelemahan ide filosofis yang mengatakan adanya kontradiksi antara prinsip penciptaan disatu sisi dan teori evolusi disisi lain, khususnya evolusi dari organisme hidup. Prinsip penciptaan adalah keberadaan

¹²⁸Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, hlm. 109.

sesuatu itu ada karna diciptakan dari ketiadaan. Evolusi bermakna bahwa segala sesuatu benda tidak memiliki pencipta.¹²⁹

Sejarah menunjukkan, khususnya di dunia Barat, bahwa implikasi dari dunia yang diciptakan oleh Tuhan kepada seluruh benda ini mestilah bentuknya seragam, statis, dan tidak ada transformasi yang terjadi. Evolusi pada dasarnya mustahil khususnya jika berkenaan dengan zat dan keharusan pada sebuah benda untuk berubah pada zat serta bermetamorfosisnya spesies itu. Namun pada sisi lain, pengamatan dalam ilmu pengetahuan menyatakan bahwa seluruh makhluk hidup menunjukkan suatu gerakan evolusioner yang meningkat dan menjadi lebih sempurna.¹³⁰

Di dunia Barat, pendapat ilmiah yang beranjak dari teori evolusi sangat berkembang dan di pakai oleh beberapa ilmuwan besar saintifik. Kajian-kajian yang dilakukan seputar penciptaan alam, evolusi biologi, evolusi sosial, dan juga evolusi kepercayaan membawa dampak yang sangat besar. Pandangan-pandangan seperti yang digagas oleh Charles Darwin juga mempunyai respon yang cukup besar, baik itu respon positif ataupun negatif. Darwin dalam hipotesisnya mengatakan bahwa manusia berasal dan berevolusi dari Kera, tentu ajaran Darwin ini bertentangan langsung dengan Kitab Suci. Dalam kitab suci agama-agama, manusia pertama di bumi adalah Adam, dan asal usul dari penciptaannya diformulasi secara langsung dari tanah. Dengan demikian, anggapan yang dibeikan oleh teori evolusi mustahil dapat diterima, oleh karena itu tidak ada alternatif selain menolak dan menerima salah satu dari keduanya.¹³¹

Mengenai ide-ide filosofis dunia Barat tentang Tuhan dan evolusi, Muthahhari melihat bahwa permasalahan tersebut terjadi dikarenakan ketidakmampuan dunia Barat dalam memahami sesuatu yang melampaui dunia indrawi. Apa yang dikatakan oleh sains dalam hal ini hanyalah hipotesis semata yang didapat dari hasil

¹²⁹Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, hlm. 59.

¹³⁰Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*, hlm. 60.

¹³¹Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 77.

pengamatan. Hipotesis tersebut akan terus berubah dengan perkembangan waktu, dimodifikasi, ditinggalkan atau bahkan diganti dengan hipotesis lain. Untuk itu hipotesis semacam ini tidak bisa dipergunakan untuk menjelaskan ketidak berdasaran agama atau sebagai bukti tidak adanya Tuhan.¹³²

Ringkasnya, bahwa pemikiran materialisme tersebut bukanlah hal yang spontan atau datang secara tiba-tiba, Tetapi materialisme adalah konsekuensi atas berbagai faktor-faktor dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sejarah dan memiliki geneologi atau akar yang panjang.



¹³²Murtadha Muthahhari, *Filsafat Materialisme*, hlm. 77.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Materialisme merupakan pemahaman yang menjelaskan bahwa kenyataan yang sesungguhnya adalah benda atau materi dan kenyataan ini diacukan untuk menjawab sejumlah persoalan yang berhubungan dengan sifat dan wujud dari keberadaan. Dampak pemikiran materialisme terhadap perkembangan kehidupan manusia dewasa ini sangatlah besar, hampir disegala lini kehidupan termuat nilai-nilai materialis, yang hanya terpaku pada materi saja. Dampak ini jelas terlihat dildalam dua sistem yang dalam sejarah perkembangannya saling bertentangan satu sama lain, yaitu sistem kapitalis yang memperkaya diri, dan marxisme sistem yang bertindak oleh kesadaran bendawi atau materi.

Sebagai seorang pemikir dan intelektual muslim yang kritis, Murtadha Muthahhari menanggapi isu-isu dan fakta seputar materialisme secara intelektual, Muthahhari sangat menentang dan menolak paham pemikiran materialisme yang mulai menyebar dan masuk kedalam aspek-aspek kehidupan.

Muthahhari mengkritisi secara tajam tentang konsepsi Tuhan dalam pandangan materialisme, yang dibangun atas dasar doktrin yang kaku, yang kemudian mengantarkan manusia memandang semua realitas hanya terbatas pada wilayah materi semata-mata.

Dengan keahliannya dalam menganalisi dan membaca sudut pandang filsafat materialisme dan pandangan hidup dunia barat, serta kedalaman pemahamannya tentang ajaran agama, Muthahhari membuktikan betapa rancunya doktrin-doktrin yang ada dalam ajaran materialisme, bahkan secara yakin Muthahhari berkesimpulan bahwa paham materialisme pada hakikatnya tiada lain adalah sisa-sisa peninggalan peradaban manusia yang dapat dikatakan hampir punah, dikarenakan pemahaman ini tidak dapat dijadikan pandangan hidup dunia di abad modern. Atas dasar itu juga, marxisme dalam

pandangan Muthahhari sangat tidak relevan dengan kebutuhan dan perkembangan dunia saat ini karena tidak bisa memenuhi tantangan zaman.

B. Saran

Setelah meneliti tentang bagaimana pemikiran Murtadha Mutahhhari terhadap materialisme beserta kritiknya, maka penulis berharap agar Penelitian skripsi ini dapat bermanfaat dan memberi kontribusi dalam ranah ilmu kefilosafatan.

Penulis juga mengharapkan kepada seluruh pembaca khususnya mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat supaya dapat meneliti dan mempelajari lebih lanjut terhadap pemikiran Murtadha Muthahhari seputar filsafat materialisme, ataupun kajian yang berkaitan tentang perkembangan materialisme pada umumnya. Karena pengkajian tentang materialisme masih sangat sedikit, baik dalam bentuk skripsi, artikel, jurnal maupun buku-buku. Penulis juga menyarankan pembaca agar mempelajari filsafat materialisme dari beberapa sudut pandang sehingga dapat dihasilkan suatu penemuan baru yang orisinal.

Skripsi ini ditulis dengan gaya penulisan yang sifatnya apologetik, oleh karena Murtadha Muthahhari menulis tentang materialisme dengan cara yang demikian. Apologetik yaitu pengkajian yang mempelajari tentang suatu argumen atau konsep, kemudian mengkritiknya jika dirasa di dalamnya terdapat kekeliruan. Namun seperti yang penulis pahami, tidak semua tokoh yang membahas tentang materialisme menggunakan cara penulisan yang apologetik. Ini adalah kekurangan skripsi ini yang tidak bisa membahas seluruhnya tentang materialisme.

Dalam karya ilmiah ini penulis menyadari tentunya terdapat banyak kekurangan, kelemahan dan tidak dapat dikatakan sempurna, untuk itu penulis membuka diri bagi para pembaca skripsi ini kedepannya agar dapat memberi masukan, komentar, saran dan krtikitakan yang membangun, serta melakukan pengkajian lebih

lanjut. Bagi penulis, karya ilmiah yang baik adalah karya ilmiah yang membuka diri untuk dikritik ulang, sehingga dengan begitu terjadilah sebuah dialektika ilmu pengetahuan yang akan terus tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Achmadi, Asmoro. *Filsafat Umum*. Depok: Rajagrafindo Persada, 2014.
- Ash-Shadr, Muhammad Baqir. *Falsafatuna*. Bandung: Mizan, 1993.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- _____. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- Delfgaauw, Bernard. *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1992.
- Driyarkara, *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan Jakarta, 1966.
- Fakhrudin, “Aliran Materialisme Menurut Aqidah Islam”. Skripsi. UIN Ar-Raniry, 1994.
- Fatah, Abdul. *Kehidupan Manusia di Tengah-Tengah Alam Materi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat barat*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia. 1985.
- Hamka, Buya. *Falsafah Hidup*. Jakarta: Republika, 2018.
- Hatta, Mohammad. *Alam Pemikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Kartodirdjo, Sartono. *Lembaran Sejarah*. Yogyakarta: Persatuan Yogyakarta, 1970.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2005.
- Muchsin, Misri A. *Filsafat Sejarah*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press Banda Aceh, 2005.
- Muthahhari, Murtadha. *Filsafat Materialisme*. Yogyakarta: Rausyanfikir, 2016.

- _____. *Masyarakat dan Sejarah*. Bandung: Mizan, 1985.
- _____. *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Sadra*. Bandung: Mizan, 2002
- _____. *Kritik Islam Terhadap Materialisme*. Jakarta: Al-Huda, 2001.
- _____. *Insan Kamil*. Bangil: Yayasan Pesantren Islam, 1995.
- _____. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera Bisritama, 2002.
- _____. *Filsafat Moral Islam*. Jakarta: Al-Huda, 2004.
- _____. *Fitrah*. Jakarta: Citra. 2011.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani dan Riski Muhammad Haris. *Filsafat Ilmu*. Depok: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Peursen, Van. *Orientasi Di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Filsafat*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Praja, S. Juhaya. *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*. Jakarta: Prenada Media, 2008.
- Ramly, Andi Muawiyah. *Peta Pemikiran Karl Marx*, Yogyakarta, Pustaka Sastra LKiS, 2004.
- R. F. Beerling, *Pertumbuhan Dunia Modern*, Jakarta: Pustaka Rakyat, 1956.
- Russell, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Saebani, Beni Ahmad dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia. 2012.
- Sobur, Alex. *Kamus Besar Filsafat*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- Suseno, Franz Magnis. *Pemikiran Karl Marx*. Jakarta: garamedia Pustaka utama, 2019.
- _____. *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Weij, Van Der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1988.
- Zaprul Khan, *Filsafat Modern Barat*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.

- Abdul Rahim, Rithauddin. “Konsep Materi Menurut Perspektif Islam dan Kristen”, skripsi, UIN Ar-Raniry, 2001.
- Abdullah, Mirza. Sikap Materialistik Dalam Masyarakat Meureudu Kabupaten Pidie. UIN Ar-Raniry, 2002.
- Juliawati, “Esensi Manusia Dalam Perpektif Murthada Muthahhari”. (Skripsi), UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2018.
- Nurhainah,”Tinjauan Islam Terhadap Filsafat Positivisme”. Skripsi. UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 1994.
- Nurhakim, Lukman. “Konsep Insan Kamil Menurut Murtdaha Muthahhari”, Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2016.
- Putri, Cut Novita Dewi. “Filsafat Hijab” (Kajian Pemikiran Murtdaha Muthahhari)”. Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2006.
- Roza, Mela. “Pemikiran Teologi Murtdaha Muthahhari”. Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.



